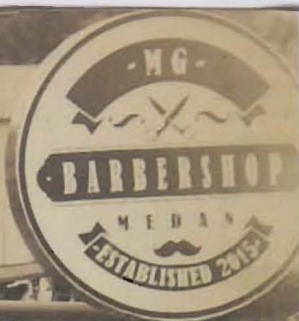




LOCAL
INDONESIA
APPAREL
STORE

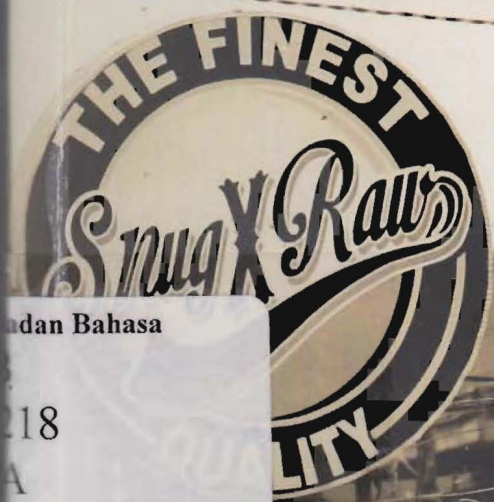


Ben's Café

Jl. Dr. Mansyur No. 128 Medan Telp. 061-8227474

RYN BOUTIQUE MEDAN

Dedicated For Your Style



FLOREAN[®]
PERFUMERY
REFILL PARFUM NO. 43

dan Bahasa

18

A



PENGUNAAN BAHASA PADA MEDIA LUAR RUANG

(asing di bumi sendiri)



Penulis:
T. Syarfina
Sahril

**PENGUNAAN BAHASA
PADA MEDIA LUAR RUANG**
(asing di bumi sendiri)



Penulis:
**Tengku Syarfina
Sahril**



Cetakan pertama, 2016



Diterbitkan oleh:
Balai Bahasa Sumatera Utara
Jalan Jalan Kolam (Ujung) Nomor7 Medan Estate, Medan
Telepon/Faksimile: (061) 7332076, 7335502
Laman: <https://balaibahasasumut.kemdikbud.go.id>

PENGUNAAN BAHASA PADA MEDIA LUAR RUANG (asing di bumi sendiri)

Penulis:
Tengku Syarfina
Sahril

Penyunting
Agus Mulia

Desain sampul/isi/tata letak
Hasan Al Banna
Winda Limbong

Cetakan pertama, 2016



Diterbitkan oleh:
Balai Bahasa Sumatera Utara
Jalan Jalan Kolam (Ujung) Nomor 7 Medan Estate, Medan
Telepon/Faksimile: (061) 7332076, 7335502
Laman: <https://balaibahasasumut.kemdikbud.go.id>

PERPUSTAKAAN BAL.	
Klasifikasi 499.218 SYA P	No. Induk : 0788 Tgl. : 22.02.18 Ttd. : AL

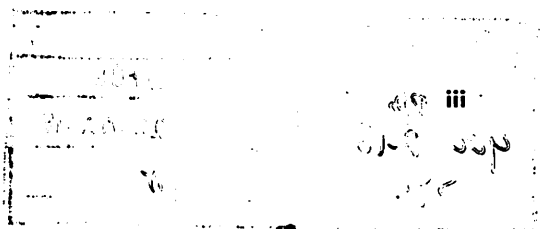
KATA PENGANTAR PENERBIT

Terlebih dahulu penulis mengucapkan puji dan syukur kehadiran Allah SWT, karena berkat rahmat dan hidayah-Nya, buku ini dapat diselesaikan. Selanjutnya shalawat dan salam penulis haturkan kepada junjungan kita Nabi Besar Muhammad Saw yang telah membawa kita umat manusia dari alam kegelapan menuju alam terang-benderang.

Isi buku ini merupakan hasil dari kegiatan pemantauan penggunaan bahasa di media luar ruang pada 23 kabupaten dan kota yang ada di Provinsi Sumatera Utara pada tahun 2015 yang lalu. Saat itu Balai Bahasa Sumatera Utara membentuk tim untuk pelaksanaan pemantauan tersebut. Oleh sebab itu, buku ini memuat hasil-hasil pemantauan itu.

Mulai dari kegiatan pemantauan dan penerbitan buku ini tidak akan berhasil, tanpa ada bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada tim pemantau penggunaan bahasa di media luar ruang. Mereka telah bersedia meluangkan waktunya untuk melakukan kegiatan pemantauan.

Selanjutnya pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada Wawan Prihartono, Sahril, Syaifuddin Zuhri Harahap, Nofi Kristanto, Tomson Sibarani, Lolabora



Tarigan, Hema Malina Siahaan, Rehmurnina Sinukaban, Juliana, Milfauzi, Badrun, Emil Salim Harahap, Yulia Fitra, Melani Rahmi Siagian, Yulia Riska, Nurelide, Imran, Salbiyah Nurul Aini, Eninta Kaban. Juga kepada tim yang membahas hasil pemantauan tersebut yaitu Martin, Amran Purba, Agus Bambang Hermanto, Zufri Hidayat, Anharuddin Hutasuhut, Rosliani, Rehan Halilah Lubis.

Akhirnya, penulis berharap kiranya hasil buku ini dapat dijadikan salah satu bahan untuk penelitian selanjutnya.

Medan, September 2016
Peneliti/penulis,
T. Syarfina
Sahril

SAMBUTAN

KEPALA BALAI BAHASA SUMATERA UTARA

Bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi. Fungsi ini merupakan hal yang penting dan mendasar. Dikatakan demikian, karena melalui bahasa manusia dapat bertukar pikiran, bergagasan, saling berbagi pengalaman dan perasaan, berinteraksi atau berkomunikasi antarsesama, dan meningkatkan kemampuan intelektual. Dalam dunia pendidikan di Indonesia, pelajaran bahasa terdiri atas tiga bagian, yakni bahasa daerah, bahasa Indonesia, dan bahasa asing. Ketiganya dapat diajarkan sesuai dengan tingkatannya. Di samping itu, harus disadari bahwa suatu suku bangsa akan tetap ada apabila bahasa daerah/etniknya masih dipakai. Saat bahasanya sudah tidak ada yang menuturkan lagi, berarti suku bangsa itu telah punah.

Penggunaan bahasa pada media luar ruang atau ruang publik di Indonesia sangat menarik dan bervariasi. Situasi dwibahasa dan multibahasa menandai penggunaan bahasa pada media luar ruang. Arus globalisasi, heterogenitas suku bangsa di Indonesia, dan disepakatinya Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional berimplikasi pada terjadinya fenomena kedwibahasaan serta kemultibahasaan tersebut. Pada kenyataannya, bahasa asing masih mendapat proporsi utama

dalam penggunaan bahasa di media luar ruang. Artinya, rasa cinta terhadap Bahasa Indonesia terkalahkan oleh bahasa asing khususnya Bahasa Inggris. Padahal, penggunaan bahasa, terutama pada media luar ruang, sudah diatur negara, sehingga penggunaan bahasa pada ruang publik di seluruh wilayah Indonesia harus mengikuti aturan tersebut.

Sehubungan dengan hal tersebut, Balai Bahasa Sumatera Utara telah melakukan kegiatan pemantauan terhadap penggunaan bahasa pada media luar ruang. Hasil dari kegiatan pemantauan tersebut menunjukkan bahwa bahasa asing terlihat masih mewarnai penggunaan bahasa pada media luar ruang di Sumatera Utara. Untuk itu, pemerintah perlu melakukan penertiban, karena apabila dibiarkan bahasa asing lambat laun dapat menggeser kedudukan Bahasa Indonesia.

Untuk mendukung pemerintah dalam hal menertibkan penggunaan bahasa di media luar ruang, maka kami mendokumentasikan hasil kegiatan pemantauan bahasa di media luar ruang ini dalam bentuk buku. Buku yang kami terbitkan ini berjudul “Penggunaan Bahasa Pada Media Luar Ruang asing di bumi sendiri”. Hadirnya buku ini merupakan salah satu upaya untuk mengatasi persoalan penggunaan bahasa pada media luar ruang di Sumatera Utara. Kami berharap kiranya dengan terbitnya buku ini, pihak pengambil keputusan di Sumatera Utara dapat menjadikan buku ini

sebagai acuan dalam pelaksanaan kebijakan untuk menertibkan penggunaan bahasa pada media luar ruang.

Akhirnya, selaku Kepala Balai Bahasa Sumatera Utara, saya ucapkan terima kasih dan penghargaan yang tinggi atas segala upaya dalam penerbitan buku ini.

Medan, September 2016
Kepala
Balai Bahasa Sumatera Utara,

Dr. T. Syarfina, M.Hum.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR PENULIS	iii
SAMBUTAN KEPALA BBSU	v
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
Sikap Bahasa	7
Terdesaknya Peran Bahasa Indonesia.....	11
Membangun Nasionalisme.....	14
Syarat Kebangkitan Nasionalisme.....	19
Globalisasi Baru.....	23
Globalisasi Kebudayaan.....	25
BAB II TINJAUAN KEBAHASAAN	29
Fungsi Bahasa	30
Ragam Bahasa.....	33
Ragam Bahasa Lisan	34
Ragam Bahasa Tulis.....	35
Bahasa Baku	36
Penggunaan Ejaan.....	39
Pemakaian Huruf.....	41
Penulisan Huruf	44
Penulisan Kata	46
Penulisan Unsur Serapan.....	49
Penggunaan Tanda Baca	50
Morfologi.....	56
Sintaksis.....	58

Diksi	58
Struktur Kalimat.....	60
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	66
Rancangan Penelitian	66
Data dan Sumber Data	67
Teknik Pengumpulan dan Analisis Data.....	67
Teknik Percontohan.....	67
Validitas Data	68
Teknik Analisis Data	68
BAB IV KONDISI PENGGUNAAN BAHASA INDONESIADI MEDIA LUAR RUANG	70
Penggunaan Bahasa Pada Papan Nama Lembaga	
Pemerintah dan Swasta.....	83
Kondisi Penggunaan Bahasa di Media Luar Ruang	87
BAB V MEMBANGUN KESADARAN MASYARAKAT	119
Membangun Kesadaran Filosofis1	127
Membangun Kesadaran Sosiologis	130
Membangun Kesadaran Yuridis.....	136
BAB VI PENUTUP.....	139
Simpulan	139
Saran	140
INDEKS	141
DAFTAR PUSTAKA	147

Penggunaan Bahasa Pada Media Luar Ruang

asing di bumi sendiri



BAB I

PENDAHULUAN

Penggunaan bahasa Indonesia di wilayah Indonesia kini semakin tergeser oleh penggunaan bahasa asing, terutama bahasa Inggris. Hal tersebut merupakan salah satu dampak dari ketidaksiapan mental masyarakat Indonesia dalam menghadapi era perdagangan bebas dunia. Kemajuan zaman dan kebutuhan pengetahuan universal ditanggapi secara salah oleh sebagian besar masyarakat Indonesia. Sehingga tuntutan mengikuti perkembangan zaman mampu menggerus kebudayaan dan identitas bangsa, di antaranya yang paling penting adalah penggunaan bahasa Indonesia oleh masyarakatnya sendiri.

Penggunaan bahasa pada media luar ruang di Indonesia sangat menarik dan bervariasi. Situasi dwibahasa dan multibahasa menandai penggunaan bahasa pada ruang publik. Arus globalisasi, heterogenitas suku bangsa di Indonesia, dan disepakatnya bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional berimplikasi pada terjadinya fenomena kedwibahasaan serta kemultibahasaan tersebut. Pada kenyataannya, bahasa daerah dan bahasa Inggris masih mendapat proporsi utama dalam penggunaan bahasa di media luar ruang. Artinya, rasa cinta terhadap bahasa Indonesia terkalahkan oleh bahasa daerah dan bahasa Inggris. Padahal, penggunaan bahasa, terutama pada media luar ruang, sudah diatur negara, sehingga penggunaan bahasa pada media luar ruang di seluruh wilayah Indonesia harus mengikuti aturan tersebut.

Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan, bahasa komunikasi antarbangsa, serta bahasa negara telah mendapat pengukuhan yang kuat, di antaranya pada konstitusi UUD 1945 pasal 36 c, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menjelaskan mengenai bahasa Indonesia dalam sistem pendidikan nasional, dan Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa Negara, dan Lambang Negara serta Lagu Kebangsaan. Khususnya pada Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 dibahas secara mendetail mengenai peran dan fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi negara di segala aspek kehidupan masyarakat Indonesia. Maka, berdasarkan landasan-landasan tersebut, sebenarnya sudah tidak ada alasan bagi masyarakat Indonesia untuk memandang lemah dan menggeser peran bahasa Indonesia dalam kehidupan bermasyarakat, dan memang seharusnya kesadaran itu timbul dari masing-masing pribadi sebagai cerminan kuatnya karakter bangsa.

Semua landasan yang kuat mengenai penggunaan bahasa Indonesia tersebut seakan menjadi sia-sia ketika kita melihat fenomena yang terjadi di lapangan. Justru banyak terdapat pelanggaran terhadap keharusan penggunaan bahasa Indonesia sebagai simbol identitas bangsa. Hal tersebut mempersempit ruang pergerakan bahasa Indonesia di hadapan masyarakatnya sendiri. Pelanggaran yang paling memprihatinkan adalah ketika di ruang publik (media luar ruang), ruang yang notabennya banyak mendapat perhatian dari masyarakat baik lokal maupun asing, justru penggunaan bahasa Indonesia seakan dinomor-

sekiankan. Misalnya saja, penamaan gedung, jalan, perkantoran, permukiman, lembaga usaha, lembaga pendidikan banyak menggunakan bahasa Inggris dengan tujuan gengsi dan nilai jual. Padahal, organisasi atau badan usaha tersebut dimiliki dan didirikan oleh warga negara Indonesia atau badan hukum Indonesia.

Jika kita lihat, saat ini banyak nama bangunan atau gedung-gedung yang menggunakan istilah asing, yang sebenarnya jika menggunakan bahasa Indonesia akan lebih menarik. Padahal dengan menggunakan penamaan bahasa Indonesia tidak mengurangi nilai estetika dari penamaan tersebut. Bahkan, justru memperkuat nilai estetika dari bangunan tersebut, karena mencerminkan karakter dan pendirian yang kuat serta memiliki identitas yang jelas. Penamaan dengan bahasa Indonesia sejak didirikan justru memiliki keindahan dan kekuatan tersendiri, bahkan tersohor di kalangan masyarakat Indonesia dan pihak asing.

Kemudian, selain pergeseran penggunaan bahasa Indonesia di penamaan bangunan atau gedung, kita juga kerap menjumpai pergeseran tersebut di ruang atau fasilitas publik lainnya, seperti misalnya rambu lalu lintas, papan-papan petunjuk, papan-papan peringatan, atau informasi pada produk barang dan jasa keluaran Indonesia, dan semua itu semakin memprihatinkan karena terjadi di negara Indonesia itu sendiri di mana seharusnya bahasa Indonesia dijunjung tinggi

penggunaannya dan penduduk mayoritasnya adalah masyarakat Indonesia yang juga penutur bahasa Indonesia.

Misalnya saja, jika kita lihat banyak pada rambu lalu lintas, marka jalan, papan petunjuk, papan peringatan yang menggunakan bahasa Inggris, seperti: *"Be Careful!"*, *"Wet Floor"*, *"Enter-Exit"*. Terkadang kita lupa bahwa tidak semua lapisan masyarakat di Indonesia bisa berbahasa asing. Sedangkan, tujuan dari rambu lalu lintas, marka jalan, papan petunjuk, dan papan peringatan itu sebenarnya adalah untuk masyarakat umum. Maka bukankah sebaiknya menggunakan bahasa yang mampu dimengerti oleh semua kalangan dan lapisan masyarakatnya? Dalam hal ini bahasa Indonesia mestinya menjadi pilihan mutlak agar semua orang bisa menikmati manfaat dari rambu lalu lintas, papan petunjuk, dan papan peringatan tersebut. Agar tidak ada masyarakat Indonesia yang tidak mengerti dan justru merugikan mereka. Bukankah, jika pergeseran tersebut terus berlanjut itu sama saja dengan kita mengutamakan kepentingan warga asing dibanding dengan warga Indonesia itu sendiri? Betapa hal tersebut menunjukkan melemahnya karakter bangsa.

Dari semua fenomena pergeseran penggunaan bahasa Indonesia di media luar ruang tersebut, kita bisa melihat betapa rapuhnya karakter bangsa di masa kini. Seakan masyarakat Indonesia menjadi masyarakat yang labil, tidak memiliki keteguhan dan pendirian kuat, serta kehilangan identitas kebangsaannya, karena seperti yang kerap kita dengar bahwa

bahasa menunjukkan bangsa. Maka perlu adanya upaya kuat untuk menata dan membangun kembali karakter bangsa bagi generasi pelapis. Selain itu, perlu adanya peraturan keras dalam hal penggunaan bahasa Indonesia yang sebenarnya sudah jelas diatur dalam konstitusi dan undang-undang bahasa. Oleh karena itu, saat ini yang terpenting adalah kesadaran pemerintah Indonesia dan pelaku bahasa itu sendiri untuk mengembalikan identitas bangsa lewat bahasa. Peran pemerintah itu sendiri sudah diatur dalam Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009. Pasal 41 untuk mengawasi pelaksanaan, khususnya pasal 36, 37, 37, dan 39 mengenai aturan penggunaan bahasa Indonesia di ruang publik, media publik, dan informasi-informasi produk barang atau jasa.

Keseriusan pemerintah dibuktikan dengan mengeluarkan Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2014 tentang Pengembangan, Pembinaan, dan Pelindungan Bahasa dan Sastra, serta Peningkatan Fungsi Bahasa Indonesia. Walaupun dalam hal ini undang-undang dan peraturan pemerintah itu belum ada mencantumkan sanksi, khususnya pada penggunaan bahasa.

Oleh sebab itu, untuk mendukungnya perlu dibuat pula Peraturan Daerah (Perda) yang sifatnya dapat memperkuat undang-undang dan peraturan pemerintah di atas. Hal ini sangat penting di mana Perda itu harus mencantumkan sanksi, misalnya pencabutan izin mendirikan bangunan bagi yang melanggar; mengutamakan penggunaan bahasa Indonesia

dalam rambu lalu lintas, marka jalan, papan peringatan, dan papan petunjuk; mengutamakan penggunaan bahasa Indonesia dalam informasi produk barang atau jasa.

Semua itu harus dilakukan dengan keseriusan dan tindak nyata yang pasti. Karena hal ini tujuannya sangat positif dan dengan begitu kita secara tidak langsung memaksa pihak asing untuk mengikuti aturan yang kita buat. Sehingga mereka akan belajar lebih banyak mengenai bahasa Indonesia yang akan membuat bahasa Indonesia lebih dikenal di kalangan dunia. Jika hal tersebut terus berlangsung, maka peluang menjadikan bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional menjadi semakin besar.

Selain tugas pemerintah, yang paling harus memiliki kesadaran adalah masyarakat Indonesia itu sendiri. Masyarakat Indonesia harus bisa menjadi masyarakat yang cerdas dalam menanggapi tuntutan zaman, dengan menjadi masyarakat yang cerdas namun juga memiliki identitas dan karakter bangsa yang kuat. Sehingga di manapun ia berada akan dihargai. Maka masyarakat Indonesia mestinya cerdas dalam memilah kapan dia perlu menggunakan bahasa asing dengan tetap mengutamakan penggunaan bahasa Indonesia. Karena, yang membuat bahasa Indonesia lebih memiliki tempat adalah penggunanya sendiri. Bukankah akan menjadi hal yang membanggakan ketika bahasa Indonesia memiliki kekuatan untuk menarik warga asing mempelajarinya? Dan bukankah suatu hal yang membanggakan ketika kita tetap memiliki

karakter bangsa yang kuat di tengah era perdagangan bebas dunia melalui bahasa?

Sikap Bahasa

Salah satu butir Sumpah Pemuda menyebutkan bahwa para pemuda Indonesia “menjunjung bahasa persatuan, bahasa Indonesia.” Dengan demikian, sejak 1928 bahasa Indonesia telah menjadi satu-satunya bahasa yang diharapkan mampu mempersatukan berbagai macam suku bangsa di negara ini, yang masing-masing memiliki bahasa daerah yang beragam. Dampaknya sungguh luar biasa. Para pemuda dari berbagai daerah dapat membulatkan tekad dengan satu bahasa untuk berjuang meraih kemerdekaan.

Selanjutnya bahasa Indonesia tidak hanya berperan menjadi bahasa persatuan, namun kemudian berkembang menjadi bahasa negara, bahasa nasional, maupun bahasa resmi. Bahkan bahasa Indonesia kemudian berhasil mendudukkan dirinya menjadi bahasa budaya dan bahasa ilmu pengetahuan. Dengan begitu, bahasa Indonesia memiliki makna dan peran penting bagi bangsa Indonesia.

Berdasarkan kenyataan yang demikian, pastinya kita sebagai bangsa Indonesia pantas (bahkan wajib) bangga telah memiliki bahasa Indonesia. Apalagi bila kita melihat kenyataan yang ada, masih banyak bangsa atau negara yang tidak memiliki bahasa nasionalnya sendiri sebagai bahasa yang resmi digunakan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Negara Singapura dan Brunei Darussalam menggunakan bahasa Melayu sebagai bahasa nasional dan bahasa Inggris sebagai bahasa resmi. Australia, Selandia Baru, dan Papua Nugini menggunakan bahasa Inggris. Austria berbahasa resmi bahasa Jerman. Belgia sampai saat ini menggunakan dua bahasa resmi, yaitu bahasa Prancis dan bahasa Belanda, yang keduanya bukan bahasa asli mereka. Swiss bahkan “terpaksa” menggunakan empat bahasa sekaligus, yaitu bahasa Jerman, Prancis, Inggris, dan Roma, yang keempatnya juga bukan bahasa sendiri. Sedangkan Kanada menetapkan dua bahasa resmi, yaitu bahasa Inggris dan Prancis, yang keduanya bukan pula bahasa mereka. Bahkan Amerika Serikat yang merupakan negara adikuasa, juga tidak mempunyai bahasa sendiri untuk dijadikan bahasa nasional maupun bahasa resmi. Negara ini menggunakan bahasa Inggris dan Spanyol.

Dengan memiliki bahasa sendiri sebagai bahasa nasional, seharusnya bangsa Indonesia bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi. Sudahkah bangsa ini bangga dengan bahasanya sendiri? Kenyataan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat tidaklah demikian. Rasa cinta dan bangga terhadap bahasa Indonesia belum tertanam kuat pada setiap insan Indonesia. Simak saja perlakuan siswa di sekolah terhadap pelajaran bahasa. Sebagian dari mereka tentu lebih mengutamakan mempelajari bahasa Inggris daripada bahasa Indonesia.

Barangkali bahasa Indonesia dianggap sebagai bahasa yang tidak perlu dipelajari karena sebagai bahasa sendiri, bahasa Indonesia sudah pasti mampu dikuasai tanpa harus dengan serius belajar. Dalam kegiatan diskusi keilmuan pun demikian, sering dijumpai pembicara yang lebih banyak menggunakan istilah asing daripada istilah dalam bahasa Indonesia. Barangkali mereka menganggap bahwa bahasa asing lebih tinggi derajatnya daripada bahasa Indonesia. Atau bisa juga bahasa Indonesia dianggap kurang ilmiah dan kurang intelek dibandingkan dengan bahasa asing. Kenyataannya, hampir seluruh lapisan masyarakat seolah berlomba-lomba menggunakan istilah-istilah dari bahasa Inggris, meski sebetulnya istilah bahasa Inggris yang mereka gunakan tidak beraturan.

Maraknya penggunaan bahasa asing dalam masyarakat sesungguhnya tidak lepas dari pandangan sebagian masyarakat yang menganggap bahasa asing memiliki gengsi lebih tinggi dibandingkan dengan bahasa Indonesia. Dengan menggunakan bahasa Inggris, pembicara atau pemakai bahasa dianggap terlihat lebih gagah, modern, dan terdidik. Hanya saja tidak jarang pemakai bahasa tersebut tidak paham betul dengan kosakata ataupun ejaan kata asing (Inggris) yang dipakai. Bagi mereka yang penting terlihat gagah karena telah menggunakan bahasa asing (Inggris). Karena itulah, mereka tak lagi memperhatikan aturan penulisan ejaan maupun pengucapannya.

Kesadaran berbahasa Indonesia yang baik dan benar sangat dibutuhkan terutama saat menggunakannya di media luar ruang. Sebuah papan peringatan atau penanda tertentu harus mematuhi kaidah bahasa, karena ia tidak berhadapan dengan suatu kelompok spesifik yang menuntut konvensi berbeda, misalnya; bahasa nonformal/tak resmi seperti ke sesama teman.

Mempelajari dan menguasai bahasa asing, terutama bahasa Inggris, tidak ada salahnya. Namun, pelajari dan kuasailah dengan cara yang benar. Yang tidak kalah penting, penggunaan bahasa tersebut sebaiknya tidak dicampuradukkan dengan bahasa Indonesia, yang akhirnya justru merusak kaidah berbahasa. Apalagi sampai membuat aturan sendiri-sendiri. Ujung-ujungnya bukan terlihat lebih gagah dan modern, tetapi justru membingungkan pembaca atau pendengar. Bahkan yang lebih parah adalah menjadi bahan tertawaan.

Bahasa Indonesia adalah milik bangsa Indonesia. Lantas, siapa yang harus mencintai, membanggakan, membesarkan, dan melestarikan bahasa Indonesia? Relakah jika identitas bangsa itu diambil bangsa lain atau justru kemudian punah? Kita telah bersumpah untuk menjunjung tinggi bahasa persatuan, Bahasa Indonesia.

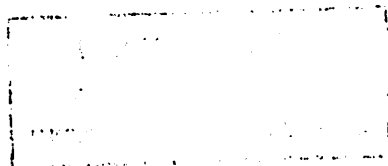
Sungguh tak pantas bila sebuah bangsa yang sudah memiliki bahasa sebagai identitas dan jati diri bangsanya, yang sudah disepakati bersama dalam ikrar Sumpah Pemuda, lantas

mengabaikan bahkan mengkhianati begitu saja sesuatu yang telah diikrarkan itu. Untuk itu, siapapun yang masih merasa menjadi bangsa Indonesia mesti merenungkan untuk mencari solusi terbaik demi terjaganya keberadaan dan kelestarian bahasa Indonesia. Mari kita berusaha menjunjung tinggi bahasa persatuan, Bahasa Indonesia.

Terdesaknya Peran Bahasa Indonesia

Penggunaan bahasa Indonesia secara nasional merupakan anugerah bagi bangsa Indonesia. Bangsa ini tidak akan memiliki kesulitan dalam melakukan komunikasi dengan seluruh sukubangsa yang ada di nusantara. Bahasa Indonesia seolah-olah berperan sebagai alat perekat dan pemersatu diantara rakyat Indonesia. Bahasa Indonesia merupakan suatu simbol kebangsaan yang menunjukkan identitas bangsa Indonesia.

Pasca orde baru, terjadi perubahan yang luar biasa terhadap bahasa Indonesia. Hal ini terlihat dari penggunaan bahasa daerah dan bahasa asing pada media luar ruang. Semasa pemerintahan orde baru di Indonesia seperti terdapat pembagian, yaitu hanya bahasa Indonesia yang resmi digunakan untuk bahasa di media luar ruang, sedangkan bahasa asing hanya bahasa Inggris. Namun, sekarang di media massa, khususnya televisi, kita bisa mendengar berita dalam bahasa Jawa, Sunda, juga bahasa Mandarin, padahal dulu pada masa Orde Baru bahasa Mandarin tidak diperkenankan digunakan di media luar ruang. Sementara untuk bahasa daerah, pada masa Orde Baru penggunaan bahasa daerah terbatas pada wilayah



"aman", dalam arti tidak digunakan untuk bidang politik dan ideologi, melainkan hanya pada ranah budaya, seperti untuk pertunjukkan kesenian daerah. Seiring dengan pertumbuhan otonomi daerah, penggunaan bahasa daerah di media luar ruang semakin meluas dan seolah-olah menjadi hal yang wajar.

Kebanggaan menggunakan bahasa Indonesia dalam berbagai kegiatan seolah mulai surut. Banyak kalangan mulai dari mahasiswa, artis, politisi, pegawai swasta maupun pejabat publik lebih menyukai menggunakan bahasa asing. Menggunakan bahasa atau istilah-istilah asing terasa lebih membanggakan dan terlihat intelektual daripada menggunakan bahasa Indonesia meskipun susah dicerna orang lain.

Sejatinya fenomena berbahasa asing di pertemuan-pertemuan resmi, di media massa, dan di tempat-tempat umum yang marak sekarang ini menunjukkan adanya perubahan perilaku masyarakat kita dalam bertindak dan berbahasa. Memang kita tidak menolak perubahan selama tidak mencederai falsafah hidup dan jati diri bangsa kita. Namun pada kenyataannya perilaku berbahasa saat ini diikuti kecenderungan yang mengkhawatirkan dalam perilaku bertindak dan identifikasi diri bangsa. Kecenderungan mengidentifikasi diri pada budaya dan pola perilaku asing yang belum tentu membawa kemajuan peradaban telah mengikis perlahan-lahan identitas bangsa Indonesia dengan nilai-nilai budaya luhurnya.

Kecemasan itu semakin beralasan ketika semua itu menjadi kenyataan yang sebenarnya (realitas aktual atau realitas objektif). Sebab realitas aktual sebuah masyarakat adalah realitas luar (eksternal) yang padanya bahasa dan tanggapan (persepsi) kita merujuk. Ia adalah cerminan asli (otentik) keadaan batin sebuah masyarakat; hasil dari hubungannya dengan nilai-nilai manusiawi yang bersifat batiniah yang telah menjadi pola dasar, standar perbuatan yang harus dilakukan dan telah menjadi keyakinan bersama.

Dengan sangat lugas realitas aktual tampil mewakili kondisi batin sebuah masyarakat; sebuah kondisi yang menyangkut keyakinan akan nilai-nilai kebenaran, kebaikan, dan keindahan. Oleh sebab itu, kegemaran menggunakan bahasa asing yang begitu menjadi-jadi dan ketidakmampuan bangsa Indonesia untuk menahan arus penyerbuan budaya, yang ditandai antara lain oleh suramnya masa depan bahasa Indonesia, dapat dikatakan sebagai musibah budaya. Hal itu sekaligus menggambarkan kondisi mental bangsa Indonesia yang merasa tidak memiliki identitas dan kekayaan budaya yang berharga pada dirinya sehingga perlu mengadopsi milik bangsa lain yang dianggap berharga. Bahkan bangsa ini merasa malu untuk menampilkan kekayaan budayanya di hadapan bangsa-bangsa lain. Menganggap bahasa sendiri sebagai kampungan, tidak menguntungkan, dan tidak memiliki nilai komersil. Hal demikian jelas menunjukkan kondisi psikologis yang mencerminkan bangsa yang terserang krisis percaya diri dan rendah.

Membangun Nasionalisme

Sejak beduk era globalisasi ditabuhkan. Secara tidak langsung sebenarnya kita mulai memasuki dengan apa yang dinamakan zaman keterbukaan budaya. Di mana setiap negara bisa memasukan dan mempengaruhi budaya negara lain begitu pula sebaliknya. Proses saling mempengaruhi ini akan terus berlangsung selama ikatan kerja sama itu terjalin. Tentu saja dengan berbagai macam kesepakatan yang disesuaikan dengan aturan dari masing-masing negara.

Indonesia yang memang dikenal sebagai salah satu negara yang mulai mengembangkan sayapnya dalam percaturan dunia. Banyak ikut serta dalam jalinan kerja sama itu. Apalagi dengan disokong oleh berbagai macam sumber daya alam dan pasar ekonomi yang menjanjikan, membuat Indonesia sebagai salah satu negara favorit tujuan investor asing. Selain itu, dalam hal budaya juga, Indonesia memiliki beranekaragam; etnis, dan bahasa, membuat hal ini menjadi pintu gerbang yang memudahkan untuk saling mempengaruhi budaya satu sama lainnya.

Salah satu faktor agar negara satu dengan negara lain terhubung. Jelas kita membutuhkan alat komunikasi yaitu bahasa. Dalam hal ini telah kita sepakati (secara *de facto*) bahwa bahasa Inggris adalah bahasa internasional yang dapat menghubungkan dua negara berbeda. Sehingga sudah menjadi suatu keharusan bagi kita nantinya untuk dapat menguasainya, demi berinteraksi dengan negara-negara yang ada di dunia.

Begitu pula ketika di Indonesia, penggunaan bahasa asing atau istilah asing di tempat-tempat tertentu sudah bukan suatu ketabuan lagi. Karena memang dapat digunakan untuk mempromosikan Indonesia kepada para investor asing yang ingin menanamkan modalnya.

Penggunaan bahasa asing (dalam hal ini adalah bahasa Inggris), bila dilihat perkembangannya di negara kita saat ini, sebenarnya sudah pada taraf yang mengkhawatirkan. Hal ini bisa dilihat dari banyaknya penggunaan istilah asing yang sudah tidak sesuai lagi pada ruang dan tempatnya. Seperti yang terdapat pada media luar ruang di Sumatera Utara. Penggunaan istilah asing pada media luar ruang sangat mendominasi sekali mulai dari taman kota, kantor pemerintahan, tempat wisata, pusat perbelanjaan, pasar, dan petunjuk-petunjuk umum lainnya yang semestinya dapat dijadikan sebagai penanda identitas bangsa. Di lain sisi, media massa juga menambah kepopuleran bahasa asing kepada masyarakat kita. Ini bisa dilihat dari maraknya istilah asing pada bahasa media seperti *headline news*, *flashback* dan lainnya. Sehingga kita pun menjadi terkonstruksi bahwa bahasa asing adalah bahasa berpendidikan.

Kita tidak bisa membayangkan bagaimana jadinya bila penggunaan istilah asing tersebut pada dua puluh tahun ke depan menjadi marak dan dianggap hal yang biasa. Apakah ini tidak akan mengancam keutuhan dan nasionalisme bangsa kita? Karena secara tidak langsung dari maraknya penggunaan

istilah-istilah asing tersebut, kita sama saja perlahan-lahan mulai mensubstitusi identitas bangsa sendiri dengan bangsa lain. Untuk itulah, dalam buku ini, penulis akan berusaha mengupas dan melihat bagaimana penggunaan bahasa asing yang sudah tidak sesuai lagi dengan usaha pemeliharaan identitas bangsa. Lalu bagaimana sikap kita dalam menghadapi persoalan tersebut. Serta apa yang perlu dilakukan negara dalam menumbuhkan kembali semangat nasionalisme (bahasa Indonesia) di era globalisasi saat ini.

Persoalan mengenai mulai memudarnya bahasa Indonesia oleh penggunaan bahasa asing yang tidak sesuai ruang dan bahkan berlebihan, sebenarnya adalah sebuah refleksi bagaimana bentuk nasionalisme kita saat ini. Nasionalisme kita saat ini tergambar jauh menurun dari apa yang pernah dilakukan para tokoh pendiri bangsa dahulu. Di mana, sebelum Indonesia dibentuk, para tokoh pendiri bangsa dahulu tidak pernah berhenti berjuang dalam mengkonstruksi dan menemukan bahasa persatuan demi membayangkan Indonesia.

Namun anehnya, mengapa kita saat ini tidak melanjutkan perjuangan itu dengan cara mempertahankan dan melestarikan bahasa persatuan tersebut. Apakah ada yang salah dengan bahasa Indonesia kita? Sehingga kita tidak menghargainya lagi, atau jangan-jangan ini sebagai sinyal bahwa kita sudah tidak mempunyai lagi sikap nasionalisme. Pemahaman nasionalisme kita hanyalah dalam pengertian sempit, yaitu tahu dengan simbol-simbol kebangsaan, tetapi implementasinya kosong.

Setelah masuknya era kapitalis di negara-negara berkembang termasuk Indonesia. Sepertinya kita lupa juga bahwa pengamalan undang-undang sebagai wujud berbangsa dan bernegara ternyata sudah tidak lagi menjadi acuan. Kita terlalu mudah menerima terhadap hal-hal yang baru, mendunia, *tren* pasar, yang pada akhirnya ke semua itu dapat membuat ruang baru bagi kapitalis.

Contoh saja saat ini, di mana pusat perbelanjaan sedang maraknya menggunakan istilah asing. Penggunaan istilah asing tersebut adalah cara baru neo-kapitalis mendorong semua orang untuk bergaya hidup *urban hedonis*. Dengan cara mengkonstruksi masyarakat bahwa istilah asing adalah salah satu bentuk masyarakat urban dan modern. Padahal, urban dan modern bukan berarti mengikuti arus perkembangan zaman saja, tetapi juga pola pikir, pola hidup (bukan gaya hidup) dan pemahaman.

Di dalam penelitian Balai Bahasa Sumatera Utara di wilayah Sumatera Utara, mengungkapkan bahwa ada beberapa faktor mengapa masyarakat kita lebih suka menggunakan istilah asing dalam menawarkan barang produksinya di sebuah reklame. Beberapa faktor itu meliputi, (1) karena untuk menarik perhatian masyarakat, (2) karena dianggap lebih bergengsi, (3) karena dianggap sebagai bentuk masyarakat yang mengikuti kemajuan zaman, (4) karena masyarakat dianggap lebih akrab dengan istilah asing tersebut, (5) karena istilah asing lebih umum dipakai dalam hal-hal tertentu daripada istilah Indonesia.

Dari kelima faktor tersebut sudah bisa disimpulkan bahwa memang bahasa asing ternyata kedudukannya sudah lebih tinggi daripada bahasa Indonesia. Orang lebih suka menggunakan bahasa asing karena di dalam mentalitas masyarakat, bahasa asing adalah bahasa orang-orang berpendidikan tinggi atau dianggap masyarakat modern. Sehingga terkadang dapat mendorong seseorang berbicara bahasa asing tidak sesuai dengan situasinya lagi.

Kita tidak menyalahkan bila seseorang menggunakan bahasa asing. Karena memang untuk saat ini kita dituntut mampu menguasai bahasa asing, terutama bahasa Inggris, demi melakukan transfer ilmu dari luar. Lain hal lagi dengan Jerman, Prancis, China, mengapa sampai saat ini mereka begitu *ultranasionalis* terhadap bahasa, karena memang negara-negara tersebut adalah negara yang memproduksi ilmu. Jadi banyak negara lain yang belajar ke sana untuk mendapatkan ilmu mereka. Sedangkan Indonesia, belum masuk dalam kategori itu, makanya kita sampai saat ini masih mempelajari bahasa dari negara lain demi kebutuhan ilmu.

Hanya saja persoalannya, terkadang penguasaan bahasa asing tersebut telah mengalami pergeseran fungsi. Di mana pada awalnya sebagai media untuk mendapatkan ilmu pengetahuan menjadi sebuah ajang kebanggaan. Sehingga menimbulkan banyak salah guna. Hal tersebut terjadi juga sebagai akibat dari konstruksi kapitalis, dan globalisasi yang tidak tepat arah. Sehingga nasionalisme pun menjadi tergadaikan.

Syarat Kebangkitan Nasionalisme

Di antara ahli nasionalis barat sebenarnya masih memperdebatkan apakah bahasa merupakan salah satu syarat kebangkitan nasionalisme. Menurut Renan, hanya melalui kemauan dan tekad bersamalah, nasionalisme itu akan bangkit. Masalah etnisitas, persatuan agama, dan bahasa tidak diperlukan untuk kebangkitan nasionalisme. Hanya saja Renan kemudian menggarisbawahi bahwa persatuan bahasa mempermudah perkembangan nasionalisme (Dhont, 2005 : 8).

Berbeda lagi dengan Eli Kedouri, dia berpendapat bahwa persatuan bahasa juga sebagai landasan nasionalisme. Alasannya dikarenakan bahasa adalah media penyampai—dapat berupa gagasan dan lainnya — yang bisa menghubungkan dan mengikat banyak orang dalam kesatuan (Kedourie, 1960:19-20). Senada J. Stalin juga mengungkapkan bahwa bahasa merupakan pemersatu dan pencetus kebersamaan nasionalisme yang sangat hebat (Anderson, 2001).

Melalui tiga teori di atas, penulis dapat menangkap walaupun memang bahasa bukanlah syarat mutlak atas kebangkitan nasionalisme. Namun patut dipahami bahwa bahasa juga yang terkadang menyampaikan nasionalisme. Tidak bisa dibayangkan bagaimana Indonesia dulu, yang beranekaragam bahasa, mulai dari bahasa Aceh, Minangkabau, Batak, Jawa, Sunda, Madura dan berbagai wilayah di tengah dan timur dapat disatukan nasionalismenya melalui bahasa, yaitu bahasa Indonesia.

Bahasa Indonesia yang kita kenal saat ini adalah bahasa yang diambil dari bahasa Melayu—yaitu bahasa yang aslinya sering digunakan di sekitar Malaka yang kemudian menyebar ke hampir seluruh kepulauan Indonesia. Karena penyebarannya yang cukup luas, membuat bahasa ini pada akhirnya dijadikan bahasa Lingua Franca yaitu bahasa penghubung antarwilayah Indonesia saat melakukan rutinitas perdagangan (Madjid, 2004 : 37-38).

Selain itu, bahasa Melayu ternyata tidak hanya digunakan oleh orang-orang Indonesia saja. Semua orang yang berasal dari luar Indonesia pun juga menggunakan bahasa Melayu sebagai bahasa penghubung mereka. Ada dua alasan mengapa mereka lebih memilih bahasa Melayu ketimbang bahasa lokal lainnya di Indonesia. Pertama, dikarenakan bahasa ini lebih mudah dipelajari. Kedua, dikarenakan bahasa ini sudah banyak dipahami semua orang di kepulauan Indonesia. Sehingga jelas, mengapa pada akhirnya, bahasa Melayu lebih dipilih sebagai basis untuk menciptakan bahasa Indonesia.

Pada awal abad ke-20, beberapa organisasi telah mempromosikan penggunaan bahasa Indonesia. Tentu saja bahasa Indonesia yang dipromosikan ini adalah bahasa Melayu yang sudah dimodifikasi. Ada dua alasan mengapa mereka akhirnya memodifikasi bahasa Melayu menjadi bahasa Indonesia. Pertama, disebabkan pada saat itu sedang menggeliatnya pergerakan nasional. Dan demi menggalang rasa nasionalis orang Indonesia dalam menyebarluaskan gagasan

nasionalisme di Indonesia, maka dibutuhkanlah satu bahasa yang bisa diterima oleh semua orang. Satu-satunya bahasa yang bisa diterima semua orang adalah bahasa Melayu. Namun persoalannya, bahasa Melayu adalah bahasa yang berasal dari bangsa tertentu. Sehingga bila dijadikan sebagai bahasa persatuan nantinya, bisa menimbulkan sentimen etnologis. Apalagi Melayu tidak sepenuhnya mewakili bayangan Indonesia. Sehingga disepakatilah untuk memodifikasi bahasa Melayu menjadi bahasa baru dan dengan nama baru yaitu bahasa Indonesia (Goddard, 1996:426--464).

Kemudian alasan kedua yaitu demi mengimbangi bahasa Belanda. Pada awalnya kolonial mencoba untuk menanamkan bahwa bahasa Belanda sebagai bahasa elit. Ini terlihat dari upayanya yang membangun penggunaan bahasa Belanda dalam segala macam birokrasi, administrasi, dan pendidikan. Oleh karena itu, sebelum bahasa Belanda nantinya dianggap semua orang sebagai bahasa elit, maka pejuang nasionalis kita pun mengantisipasinya dengan menciptakan bahasa Indonesia. Dengan cara memodifikasi bahasa Melayu yang relatif sudah diterima semua orang. Kemudian untuk memperkuat kedudukan bahasa Indonesia diadakanlah Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928. Di mana dari sumpah pemuda itu diciptakan pengakuan untuk menggunakan bahasa persatuan, yaitu bahasa Indonesia.

Setelah beberapa tahun kemudian, untuk mengikat dan menarik semua orang Indonesia untuk menyatukan diri dan

aspirasi dan bersedia ikut berjuang menyuburkan pohon kebangsaan yang baru ditanam di masa pergerakan nasional. Bahasa Indonesia untuk sekian kali dijadikan media oleh para tokoh nasionalis dalam menumbuhkan semangat untuk lepas dari penjajah. Ini terlihat dengan dibuatkannya kumpulan puisi berbahasa Indonesia pada tahun 1933 dengan tema yang menceritakan mengenai perjuangan. Selain itu, ada pula propaganda-propaganda nasionalisme yang dibuat dalam format majalah dengan menggunakan bahasa Indonesia seperti yang terdapat pada “Majalah Indonesia Merdeka”, “Majalah Soeloeh Indonesia”, dan “Majalah Indonesia Moeda” (Dhont, 2005:18--20).

Dari adanya pemaparan di atas, penulis mengamati bahwa dari awal pergerakan nasional ternyata faktor bahasa juga menjadi bagian terpenting dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia. Di mana bahasa menjadi jalan penghubung dan pemersatu antarwilayah di Indonesia. Bayangkan dengan beranekaragam etnis dan bahasa pada saat itu, ternyata hampir semuanya bisa menerima kehadiran bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan. Ini menunjukkan bahwa mereka sudah mempunyai keinginan kuat untuk mewujudkan bayangan Indonesia. Dengan cara menerima hal-hal yang dapat menggambarkan ke-Indonesia-an—salah satunya melalui bahasa.

Oleh karena itu, tepat bila disimpulkan bahwa bahasa juga jiwa nasionalisme di Indonesia. Bila seandainya kita tidak

memeliharanya, sama saja kita mulai melepaskan jiwa nasionalisme itu.

Globalisasi Baru

Globalisasi sebenarnya bukanlah suatu fenomena baru saat ini. Karena memang proses globalisasi sudah berlangsung sejak berabad-abad lamanya. Di akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20 arus globalisasi semakin berkembang pesat di berbagai negara ketika mulai ditemukan teknologi komunikasi, informasi, dan transportasi. Loncatan teknologi yang semakin canggih pada pertengahan abad ke-20 yaitu internet dan sekarang ini telah menjamur telepon genggam (*handphone*) dengan segala fasilitasnya.

Bagi Indonesia, proses globalisasi begitu terasa sekali sejak awal dilaksanakan pembangunan. Dengan kembalinya tenaga ahli Indonesia yang menjalankan studi di luar negeri dan datangnya tenaga ahli (konsultan) dari negara asing, proses globalisasi yang berupa pemikiran atau sistem nilai kehidupan mulai diadopsi dan dilaksanakan sesuai dengan kondisi di Indonesia. Globalisasi secara fisik ditandai dengan perkembangan kota-kota yang menjadi bagian dari jaringan kota dunia. Hal ini dapat dilihat dari infrastruktur telekomunikasi, jaringan transportasi, perusahaan-perusahaan berskala internasional serta cabang-cabangnya.

Karena Indonesia juga merupakan bagian dari bangsa di dunia. Maka kita tidak bisa hidup sendiri, melainkan hidup dalam satu kesatuan masyarakat dunia (*world society*). Kita

semua merupakan makhluk yang ada di bumi. Karena itu, manusia secara alam, sosial, ekonomi, politik, keamanan, dan budaya tidak dapat saling terpisah melainkan saling ketergantungan dan mempengaruhi.

Era globalisasi yang merupakan era tatanan kehidupan manusia secara global telah melibatkan seluruh umat manusia. Secara khusus gelombang globalisasi itu memasuki tiga arena penting di dalam kehidupan manusia, yaitu arena ekonomi, arena politik, dan arena budaya. Jika masyarakat atau bangsa tersebut tidak siap menghadapi tantangan-tantangan global yang bersifat multidimensi dan tidak dapat memanfaatkan peluang, maka hanya akan menjadi korban yang tenggelam di tengah-tengah arus globalisasi.

Dari sisi politik, gelombang globalisasi yang sangat kuat bisa terlihat melalui demokratisasi. Sesudah perang dingin dan rontoknya komunisme, umat manusia menyadari bahwa hanya prinsip-prinsip demokrasi yang dapat membawa manusia kepada taraf kehidupan yang lebih baik. Angin demokratisasi telah merasuk ke dalam hati rakyat di setiap negara. Mereka melakukan gerakan sosial dengan menggugat dan melawan sistem pemerintahan diktator atau pemerintahan apapun yang tidak memihak rakyat.

Kasus serupa juga terjadi di Indonesia, yaitu dengan runtuhnya rezim pemerintahan Orde Lama dan runtuhnya rezim pemerintahan Orde Baru. Di Indonesia sejak bergulirnya

reformasi, gelombang demokratisasi semakin marak dan tuntutan akan keterbukaan politik semakin terlihat.

Begitu pula dari sisi budaya, era globalisasi ternyata telah membawa beraneka ragam budaya yang sangat dimungkinkan terjadinya suatu *fusion* antara kebudayaan Barat dan Indonesia. Di mana masyarakat yang tadinya dibekali dengan wawasan nasional kemudian bertransformasi menjadi masyarakat berwawasan internasional.

Globalisasi Kebudayaan

Di zaman serba modern saat ini. Seringkali kita jumpai bahwa banyak negara-negara berkembang hanya menjadi konsumen dari budaya asing yang masuk ke negaranya. Budaya asing tersebut kemudian terserap dan menjadi *trendsetter* di negara tujuan. Banyak yang tidak menyadari bahwa keadaan tersebut lama-kelamaan bisa mengancam identitas dan kepribadian bangsa sendiri.

Kita lihat dari sisi lain mengenai generasi anak muda saat ini, terkhusus di Indonesia. Banyak sekali budaya asing yang dalam tanda kutip bahwa budaya itu “tidak baik” untuk diserap oleh kita. Ternyata menjadi tuntunan untuk berperilaku, bergaya hidup, bercara dalam pakaian, sampai pada bergaul dalam kehidupan sosial yang kesemuanya merupakan peniruan tanpa filter dan sikap kritis.

Coba dulu bayangkan, keinginan seseorang untuk melakukan seks bebas belumlah seberani sekarang ini. Sebab

jelas norma masyarakat pada saat itu masih menjadi bumerang bagi mereka yang berhasrat melakukan seks bebas. Namun sekarang, jauh bergeser dari apa yang dibayangkan. Seks bebas telah menjadi *tren* kaum muda ibukota sampai daerah. Menurut salah satu sumber yang tidak mau disebutkan identitasnya mengatakan bahwa "Tanpa adanya seks pada pasangan sendiri, maka itu namanya bukan pacaran. Toh, masyarakat juga untuk ukuran sekarang cuek-cuek saja."

Inilah namanya Indonesia sedang mengalami pergeseran budaya. Budaya asli hanya dipegang oleh orang-orang dahulu tanpa ada pemeliharaan generasi. Sedangkan, orang-orang sekarang tinggal menggantikan budaya dahulu itu dengan yang baru.

Hal demikian, juga berimbas pada faktor kebahasaan. Indonesia dikatakan saat ini seperti negara lain saja. Walaupun faktornya untuk mendukung suksesnya era globalisasi, akan tetapi masih tidak berimbang dengan kenyataan yang "seharusnya" dan "senyatanya". Bahasa Indonesia yang telah menjadi pemersatu nasionalisme kita serta saksi perjuangan dibangunnya negara ini, dijadikan nomor dua di bawah bahasa asing tersebut. Kemana penghormatan kita terhadap warisan itu. Tentu kita harus kembali lagi banyak mengkaji dan mengoreksi diri.

Pada tahun 2008, di salah satu stasiun televisi swasta ada sebuah program berita yakni *Seputar Indonesia*. Di dalam program itu, mengupas maraknya pemakaian istilah asing di

beberapa pusat perbelanjaan di Jakarta. Dengan dipandu reporter yang cukup atraktif, acara tersebut benar-benar menyuguhkan tontonan yang menarik dan berbeda. Di mana diakhir acara, sang reporter mengajak pemirsa berpikir kembali dengan pesan sindirannya, “Aduh, aku ini seperti hidup di negeri orang lain saja ya. Terlalu banyak istilah-istilah asing sebagai petunjuk di sini. Aku kan orang Indonesia bukan turis. Jika begini terus, lama-lama terpaksa deh bawa kamus di negeri sendiri”.

Pesan sindiran yang disampaikan reporter di atas sebenarnya adalah upaya untuk meninjau ulang mengenai maraknya pemakaian istilah asing di Indonesia. Banyak saat ini di kota-kota besar termasuk di Sumatera Utara sudah terlalu berlebihan menggunakan istilah asing tersebut.

Oleh karena itu, tepatlah sang reporter mengatakan “.... kita ini seperti hidup di negeri orang”, itu sudah menandakan bahwa bahasa identitas (bahasa Indonesia) yang seharusnya menjadi kebanggaan ternyata mulai redup digulung bahasa asing. Coba bayangkan bagaimana setiap kita berjalan di setiap sudut kota, kita disuguhkan istilah-istilah asing sedemikian banyak itu, apakah tidak membuat kita bingung sendiri nantinya.

Berdasarkan pantauan yang dilakukan oleh Balai Bahasa Sumatera Utara di beberapa daerah di wilayah Sumatera Utara. Didapat bahwa kecenderungan istilah asing tersebut dipilih dan

dipakai daripada bahasa sendiri dikarenakan tuntutan untuk menarik perhatian masyarakat.

Selain itu, ada beberapa media televisi swasta juga menempatkan penggunaan istilah asing pada tema diskusi yang mereka angkat. Misalnya "*Save Our Nation*". Program ini secara jelas membicarakan bagaimana langkah-langkah kita menyelamatkan bangsa ini dari keterpurukan. Walaupun memang isi acara ini bertema politik, tetapi arahnya tetap menyoalkan nasionalisme kita serta peran negara dalam melindungi bangsa untuk masa depan.

Taufik Ismail, seorang sastrawan Indonesia, juga pernah menyoalkan peran media elektronik yang membuat bahasa Indonesia semakin tenggelam. Menurutny, pernah suatu saat, dia merasa dicekoki bahasa yang tak semestinya dipakai bagi pemirsa di Indonesia. Dengan cara penelitian sederhana, Taufik Ismail mencatat hanya dalam waktu dua jam, dengan mengamati salah satu stasiun televisi swasta, dia sudah bisa menemukan 15 teks, iklan, atau tuturan yang dinilainya tak tepat pakai (bahasa asingnya). Sebagai contoh, program berita *Top Nine News*. "Siapa pemirsa yang akan menonton program berita ini? Orang California kah atau penduduk kota Sydney? Kenapa sulit sekali memakai judul Sembilan Berita Penting saja," ujar Taufik Ismail (Kompas, 30 Juni 2012).

BAB II

TINJAUAN KEBAHASAAN

Bahasa merupakan salah satu unsur kebudayaan yang sangat penting. Budaya dan bahasa merupakan dua sistem yang sangat penting. Jika kebudayaan adalah sistem yang mengatur interaksi manusia, kebahasaan sebagai sarana berlangsungnya interaksi tersebut.

Kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional tidak serta merta menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa-ibu bagi kebanyakan masyarakat kita. Kita lebih cenderung memakai bahasa daerah dalam percakapan sehari-hari. Oleh karena itu, berikut ini penyusun coba jabarkan pengertian bahasa, fungsi bahasa Indonesia, dan ragam bahasa.

Menurut Mackey (1986) hakikat bahasa meliputi konsep tentang bahasa sebagai urutan bunyi sampai pada konsep bahasa sebagai segala sesuatu yang dapat dibicarakan, termasuk alat yang digunakan untuk membicarakannya. Bahasa dapat digambarkan tidak hanya sebagai rangkaian bunyi saja tetapi justru mengandung ide.

Dalam buku *Pembakuan Bahasa Indonesia* karangan Abdul Chaer, bahasa umumnya dianggap sebagai suatu koda yang selalu berubah. Perubahan itu merupakan suatu sistem yang timbul dari interrelasi antarkebutuhan yang sangat banyak dari berjuta-juta manusia. Praktik-praktik yang modifikasi timbal

balik dari unsur non-relevan yang beratus jumlahnya dalam pembicaraan orang banyak akhirnya mengakibatkan perubahan dalam elemen yang relevan yang membentuk kode bahasa. Kita terus-menerus mengubah dan membangun sistem bahasa kita. Pemakaian bahasa tampaknya memainkan kebutuhan yang konstan agar selalu singkat, ekspresif, tepat, dan konsisten.

Fungsi Bahasa

Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional telah tercantum dalam ikrar Sumpah Pemuda 1928 yang berbunyi "*Kami putra dan putri Indonesia menjunjung bahasa persatuan, bahasa Indonesia*". Selain sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia juga sebagai bahasa kenegaraan seperti tercantum dalam UUD 1945 dalam pasal khusus BAB XV pasal 36. Sebagai bahasa nasional sekaligus bahasa negara, bahasa Indonesia menempati fungsi yang sangat penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia memiliki fungsi sebagai berikut.

1. Lambang kebanggaan kebangsaan.
2. Lambang identitas nasional.
3. Alat perhubungan antarwarga, antardaerah, dan antarbudaya.
4. Alat yang memungkinkan penyatuan berbagai suku bangsa dengan latar belakang sosial budaya dan bahasanya masing-masing ke dalam kesatuan bangsa Indonesia (Arifin dan Tasai, 2008:12).

Sebagai lambang kebanggaan kebangsaan, bahasa Indonesia mencerminkan nilai-nilai sosial budaya yang mendasari rasa kebangsaan kita. Atas dasar kebanggaan ini bahasa Indonesia kita pelihara dan kembangkan serta rasa kebanggaan pemakainya senantiasa kita bina. Begitu pula sebagai identitas nasional, pemakainya haruslah menempatkan bahasa Indonesia sebagai identitasnya seperti halnya dengan bendera dan lambang Negara Indonesia.

Bahasa Indonesia sebagai penghubung antarwarga, antardaerah dan antarsuku bangsa dapat mengurangi kemungkinan kesalahpahaman dalam berkomunikasi sebagai akibat perbedaan latar belakang sosial budaya dan bahasa.

Fungsi bahasa Indonesia sebagai alat yang memungkinkan terlaksananya penyatuan berbagai suku bangsa yang memiliki latar belakang sosial budaya dan bahasa yang berbeda-beda ke dalam satu kesatuan kebangsaan yang bulat. Bahasa Indonesia memungkinkan berbagai suku mencapai keserasian hidup sebagai bangsa yang bersatu dengan tidak perlu meninggalkan identitas kesukuan dan kesetiaan pada nilai-nilai sosial budaya dan latar belakang bahasa daerah yang bersangkutan. Lebih dari itu, dengan bahasa nasional itu kita dapat meletakkan kepentingan nasional di atas kepentingan daerah atau golongan.

Dalam kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa negara, bahasa Indonesia berfungsi sebagai berikut.

1. Sebagai bahasa resmi kenegaraan.

2. Bahasa pengantar dunia pendidikan.
3. Alat perhubungan tingkat nasional untuk kepentingan perencanaan dan pelaksanaan pembangunan.
4. Alat pengembangan kebudayaan, ilmu pengetahuan, dan teknologi.

Sebagai bahasa resmi kenegaraan, bahasa Indonesia dipakai dalam segala upacara, peristiwa, dan kegiatan kenegaraan, baik bentuk lisan, maupun tulisan termasuk dokumen-dokumen dan putusan serta surat-surat yang dikeluarkan pemerintah dan badan kenegaraan lainnya serta pidato kenegaraan.

Bahasa Indonesia merupakan bahasa pengantar di lembaga-lembaga pendidikan mulai dari pendidikan prasekolah, TK, sampai perguruan tinggi.

Dalam hubungan dengan fungsi ketiga sebagai bahasa kenegaraan, bukan hanya sebagai alat komunikasi timbal-balik antara pemerintah dan masyarakat luas dan bukan saja sebagai alat penghubung antardaerah dan antarsuku tetapi juga sebagai alat perhubungan dalam masyarakat yang sama latar belakang sosial budaya dan bahasanya.

Bahasa Indonesia adalah satu-satunya alat yang memungkinkan kita membina dan mengembangkan kebudayaan nasional sedemikian rupa sehingga ia memiliki ciri-ciri identitasnya sendiri, yang membedakannya dari kebudayaan daerah. Pada waktu yang sama bahasa Indonesia

kita pergunakan sebagai alat untuk menyatakan nilai-nilai sosial budaya nasional kita (Halim, 1979; Moeliono, 1980).

Selain itu, bahasa Indonesia saat ini semakin berkembang dengan berkembangnya media massa baik cetak maupun elektronik. Media massa menjadi alat menyebarluaskan bahasa Indonesia secara baik dan benar.

Dalam kedudukannya sebagai sumber pemer kaya bahasa daerah, bahasa Indonesia berperan sangat penting dalam memperkaya kosakata bahasa daerah.

Ragam Bahasa

Indonesia terdiri atas banyak kepulauan yang terbentang dari Sabang sampai Merauke, dengan keanekaragaman suku dan kebudayaan sehingga melahirkan bahasa yang berbeda-beda. Variasi bahasa yang digunakan masing-masing suku yang ada di suatu daerah di Indonesia itulah dinamakan ragam bahasa.

Menurut Moeliono (1980) ragam bahasa adalah variasi penggunaan bahasa yang pemakaiannya berbeda-beda berdasarkan topik yang dibicarakan, hubungan pembicara, kawan bicara, dan orang yang dibicarakan, serta medium pembicaraan.

Ragam bahasa timbul seiring dengan perubahan masyarakat. Perubahan itu berupa variasi-variasi bahasa yang dipakai sesuai keperluannya. Agar banyaknya variasi tidak

mengurangi fungsi bahasa sebagai alat komunikasi yang efisien, dalam bahasa timbul mekanisme untuk memilih variasi tertentu yang cocok untuk keperluan tertentu yang disebut ragam standar.

Bahasa Indonesia yang sangat luas wilayah pemakaiannya dan bermacam-macam latar belakang penuturnya akhirnya akan melahirkan sejumlah ragam bahasa. Ragam bahasa ini sesuai dengan fungsi, kedudukan serta lingkungan yang berbeda-beda terbagi atas ragam lisan dan ragam tulis.

Ragam Bahasa Lisan

Ragam bahasa lisan merupakan ragam bahasa yang diungkapkan melalui media lisan, terkait ruang dan waktu sehingga situasi pengungkapan dapat membantu pemahaman. Bahasa lisan lebih ekspresif yang memerlukan mimik, intonasi, dan gerakan tubuh yang dapat bercampur menjadi satu untuk mendukung komunikasi yang dilakukan. Berikut ini ciri-ciri ragam bahasa lisan.

1. Ragam bahasa lisan mengharuskan adanya lawan bicara untuk berinteraksi langsung.
2. Ragam bahasa lisan sangat terikat kondisi, situasi, ruang dan waktu.
3. Dalam ragam lisan unsur-unsur fungsi gramatikal seperti subjek, predikat, dan objek tidak selalu dinyatakan. Unsur ini telah terwakili oleh gerak, mimik, pandangan, anggukan, atau intonasi.
4. Ragam lisan dipengaruhi tinggi -- rendahnya dan panjang - pendeknya suara.

Ragam Bahasa Tulis

Ragam bahasa tulis adalah bahasa yang dihasilkan dengan memanfaatkan media tulis seperti kertas dengan huruf sebagai unsur dasarnya. Dalam ragam tulis, kita berurusan dengan tata cara penulisan dan kosakata. Dengan kata lain, dalam ragam bahasa tulis, kita dituntut adanya kelengkapan unsur tata bahasa seperti bentuk kata, susunan kalimat, ketepatan pilihan kata, kebenaran penggunaan ejaan, dan penggunaan tanda baca dalam mengungkapkan ide.

Ciri-ciri ragam bahasa tulis adalah sebagai berikut.

- a. Tidak memerlukan kehadiran orang lain.
- b. Unsur gramatikal dinyatakan secara lengkap.
- c. Tidak terikat ruang dan waktu
- d. Dipengaruhi tanda baca atau ejaan.

Sama halnya dengan ragam bahasa lisan, ragam bahasa tulis juga memiliki kelemahan dan kelebihan. Adapun kelebihan dari ragam bahasa tulis adalah sebagai berikut.

- a) Informasi yang disajikan bisa dipilih untuk dikemas sebagai media atau materi yang menarik dan menyenangkan.
- b) Umumnya memiliki kedekatan budaya dengan kehidupan masyarakat.
- c) Sebagai sarana memperkaya kosakata.
- d) Dapat digunakan untuk menyampaikan maksud, membeberkan informasi, atau mengungkapkan unsur-unsur emosi sehingga mampu mencanggihkan wawasan pembaca.

Sementara itu, kelemahan ragam bahasa tulis diantaranya sebagai berikut.

- a) Alat atau sarana yang memperjelas pengertian seperti bahasa lisan itu tidak ada akibatnya bahasa tulisan harus disusun lebih sempurna.
- b) Tidak mampu menyajikan berita secara lugas, jernih, dan jujur, jika harus mengikuti kaidah-kaidah bahasa yang dianggap cenderung miskin daya pikat dan nilai jual.
- c) Yang tidak ada dalam bahasa tulisan tidak dapat diperjelas/ditolong, sehingga dalam bahasa tulisan diperlukan keseksamaan yang lebih besar.

Contoh ragam bahasa lisan dan ragam bahasa tulis.

No.	Ragam bahasa lisan	Ragam bahasa tulis
1.	Ibu bilang kalo cuaca udah mendung, pakaian harus cepet-cepet diangkat	Ibu mengatakan apabila cuaca sudah mendung, pakaian harus segera diangkat
2.	Saya tinggal di Medan	Saya bertempat tinggal di Medan
3.	Tongat lagi ngerjain tugas Bahasa Indonesia	Tongat sedang mengerjakan tugas Bahasa Indonesia

Bahasa Baku

Ragam yang ditinjau dari sudut pandang penutur dapat diperinci menurut patokan daerah, pendidikan, dan sikap penutur. Ragam daerah sejak lama dikenal dengan nama logat atau dialek. Logat daerah bahasa Indonesia yang sekarang kita kenal, berkat perhubungan yang lebih sempurna lewat kapal,

pesawat, mobil, radio, surat kabar, dan televisi, agaknya tidak akan berkembang menjadi bahasa tersendiri.

Ragam bahasa menurut sikap penutur mencakup sejumlah corak bahasa Indonesia yang masing-masing pada dasarnya tersedia bagi tiap pemakai bahasa. Ragam ini yang dapat disebut langgam atau gaya pemilihannya bergantung pada sikap penutur terhadap orang yang diajak berbicara atau terhadap pembacanya. Misalnya, gaya bahasa kita jika kita memberikan laporan kepada atasan, atau jika kita memarahi orang, membujuk anak, menulis surat kepada kekasih, atau mengobrol dengan sahabat karib.

Ragam bahasa menurut jenis pemakaiannya dapat dirinci menjadi tiga macam: ragam dari sudut pandang bidang atau pokok persoalan; ragam menurut sarannya; dan ragam yang mengalami pencampuran.

Ragam bahasa standar memiliki sifat kemantapan dinamis yang berupa kaidah dan aturan yang tetap. Baku atau standar tidak dapat berubah setiap saat. Kaidah pembentukan kata yang memunculkan bentuk perasa dan perumus dengan taat asas harus dapat menghasilkan bentuk perajin dan perusak, bukan pengrajin dan pengrusak.

Ciri kedua yang menandai bahasabaku ialah sifat kecendekiannya. Perwujudannya dalam kalimat, paragraf, dan satuan bahasa lain yang lebih besar mengungkapkan penalaran atau pemikiran yang teratur, logis, dan masuk akal. Baku atau

standar berpraanggapan adanya keseragaman. Proses pembakuan sampai taraf tertentu berarti proses penyeragaman kaidah, bukan penyamaan ragam bahasa, atau penyeragaman variasi bahasa. Itulah ciri ketiga ragam bahasa yang baku.

Bahasa baku mendukung empat fungsi, tiga diantaranya bersifat pelambang atau simbolik, sedangkan yang satu lagi bersifat objektif: (1) fungsi pemersatu, (2) fungsi pemberi kekhasan, (3) fungsi pembawa kewibawaan, dan (4) fungsi sebagai kerangka acuan.

Bahasa baku memperhubungkan semua penutur berbagai dialek bahasa itu. Dengan demikian bahasa baku mempersatukan mereka menjadi satu masyarakat bahasa dan meningkatkan proses identifikasi penutur orang seorang dengan seluruh masyarakat.

Fungsi pemberi kekhasan yang diemban oleh bahasabaku memperbedakan bahasa itu dari bahasa yang lain. Karena fungsi itu, bahasa baku memperkuat perasaan kepribadian nasional masyarakat bahasa yang bersangkutan.

Fungsi pembawa wibawa bersangkutan dengan usaha orang mencapai kesederajatan dengan peradaban lain yang dikagumi lewat pemerolehan bahasabaku sendiri.

Bahasa baku selanjutnya berfungsi sebagai kerangka acuan bagi pemakaian bahasa dengan adanya norma dan kaidah (yang dikodifikasi) yang jelas. Norma dan kaidah itu menjadi

tolok ukur bagi betul tidaknya pemakaian bahasa orang seorang atau golongan. Bahasa baku juga menjadi kerangka acuan bagi fungsi estetika bahasa yang tidak saja terbatas pada bidang susastra, tetapi juga mencakup segala jenis pemakaian bahasa yang menarik perhatian karena bentuknya yang khas, seperti di dalam permainan kata, iklan dan tajuk berita.

Jika bahasa sudah baku dan standar, baik yang ditetapkan secara resmi lewat surat putusan pejabat pemerintah atau maklumat, maupun yang diterima berdasarkan kesepakatan umum dan yang wujudnya dapat kita saksikan pada praktik pengajaran bahasa kepada khalayak, maka dapat dengan lebih mudah dibuat pembedaan antara bahasa yang benar dengan yang tidak. Pemakaian bahasa yang mengikuti kaidah yang dibakukan atau yang dianggap baku itulah yang merupakan bahasa yang benar.

Penggunaan Ejaan

Ejaan adalah keseluruhan peraturan bagaimana melambangkan bunyi ujaran dan bagaimana hubungan antara lambang-lambang itu (pemisahan dan penggabungannya dalam suatu bahasa). Secara teknis yang dimaksud ejaan adalah penulisan huruf, penulisan kata, dan penggunaan tanda baca.

Sejarah mencatat setidaknya ada empat ejaan yang pernah dicetuskan, yakni sebagai berikut.

1. Ejaan Van Ophuijsen

Pada 1901 ditetapkan ejaan bahasa Melayu dengan huruf Latin. Van Ophuijsen merancang ejaan itu dibantu oleh Engku

Nawawi Gelar Soetan Ma "moer dan Muhammad Taib Soetan Ibrahim. Hal-hal yang menonjol dalam ejaan ini adalah sebagai berikut.

- a. Huruf *j* dipakai untuk menuliskan kata-kata *jang*, *pajah*, *sajang* dll.
- b. Huruf *oe* untuk menulis kata *goeroe*, *itoe*, *oemoer*.
- c. Tanda dikritik seperti koma, ain dan tanda trema, dipakai untuk menuliskan kata-kata seperti *ma'moer*, *'akal*, *ta'*, *pa'*, *dinamai'* dan lain-lain.

2. Ejaan Soewandi (19 Maret 1947)

- a. huruf *oe* diganti dengan huruf *u* seperti pada *guru*, *itu*, *umur*.
- b. Bunyi hamzah dan bunyi sentak ditulis dengan *k*, seperti *tak*, *pak*, *maklum*, dst.
- c. Kata ulang boleh ditulis dengan angka-2, misalnya *anak2*, *berjalan2*.
- d. Awalan *di-* dan kata depan *di* keduanya ditulis serangkai dengan kata yang mengikutinya, misalnya *dirumah*, *disamakan*, *ditulis*, *dikarang*.

3. Ejaan Melindo (Melayu-Indonesia) sempat dicetuskan pada akhir 1959, tetapi tak pernah diresmikan karena perkembangan politik saat itu.

4. Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (EYD)

Pada 16 Agustus 1972 Presiden Republik Indonesia meresmikan pemakaian ejaan bahasa Indonesia berdasarkan putusan Presiden Nomor 57 Tahun 1972.

Beberapa hal yang perlu dikemukakan sehubungan dengan ejaan bahasa Indonesia yang disempurnakan adalah sebagai berikut.

a. Perubahan Huruf

Ejaan Soewandi	EYD
dj → jalan, djauh	j → jalan, jauh
j → pajung, laju	y → payung, layu
nj → njonja, bunji	ny → nyonya, bunyi
sj → sjarat, masjarakat	sy → syarat, masyarakat
tj → tjukup, tjutji	c → cukup, cuci
ch → tarich, achir	kh → tarikh, akhir

- b. Huruf-huruf *f, v, z* yang dalam ejaan soewandi sebagai unsur pinjaman abjad asing diresmikan pemakaiannya. Contohnya pada kata *maaf, valuta, lezat* dan lain-lain.
- c. Huruf-huruf *q* dan *x* yang lazim digunakan dalam ilmu eksakta tetap dipakai.
- d. Penulisan *di-* atau *ke* sebagai awalan dan *di* atau *ke* sebagai kata depan dibedakan, yaitu *di-* atau *ke-* sebagai awalan ditulis serangkai dengan kata yang mengikutinya. Sedangkan *di* atau *ke* sebagai kata depan dipisah dengan kata yang mengikutinya.
- e. Kata ulang ditulis pwnuh dengan huruf, bukan dengan angka 2, misalnya *anak-anak, berjalan-jalan*.

Pemakaian Huruf

Kita mengenal ada dua puluh enam huruf dalam bahasa Indonesia. Dalam ragam tulis kita akan membahas mengenai persukuan dan penulisan nama diri.

1. Persukuan

Persukuan diperlukan saat kita harus memenggal sebuah kata dalam tulisan jika terjadi pergantian baris. Apabila memenggal atau menyukukan sebuah kata kita menggunakan tanda hubung (-) tanpa jarak/spasi di ujung baris.

- a. Penyukuan dua vokal yang berurutan di tengah kata
Kalau di tengah kata ada dua vokal yang berurutan, pemisahan dilakukan di antara kedua vokal.

Kata	Bentuk Tidak Baku	Bentuk Baku
lain	La - in	La -in
saat	Sa - at	Sa -at
kait	Kai - t	Ka - it
main	M - ain	Ma - in

- b. Penyukuan dua vokal mengapit konsonan di tengah kata
Kalau di tengah kata ada konsonan di antara dua vokal, pemisahan tersebut dilakukan sebelum konsonan.

Kata	Bentuk Tidak Baku	Bentuk Baku
seret	ser-et	se-ret
sepatu	sep-atu	se-patu

- c. Penyukuan dua konsonan berurutan di tengah kata
Kalau di tengah kata ada dua konsonan yang berurutan, pemisahan di antara dua konsonan tersebut.

Kata	Bentuk Tidak Baku	Bentuk Baku
maksud	ma-ksud	mak-sud
langsung	langs-ung	lang-sung

- d. Penyukuan tiga konsonan atau lebih di tengah kata
 Kalau di tengah kata ada tiga konsonan atau lebih, pemisahan dilakukan di antara konsonan yang pertama dengan yang kedua. Misalnya:

Kata	Bentuk Tidak Baku	Bentuk Baku
abstrak	abs-trak	ab-strak
konstruksi	kons-truksi	kon-struksi
instansi	ins-tansi	in-stansi

- e. Penyukuan kata yang berimbuhan dan berpartikel
 Imbuhan termasuk yang mengalami perubahan bentuk, partikel yang biasanya ditulis serangkai dengan kata dasarnya, dalam penyukuan kata dipisahkan sebagai satu kesatuan.

Kata	Bentuk Tidak Baku	Bentuk Baku
santapan	santa-pan	santap-an
mengakui	me-ngakui	meng-akui
belajar	be-lajar	bel-ajar

- f. Penyukuan nama orang
 Nama orang tidak dipenggal atas suku-sukunya dalam pergantian baris. Yang boleh dilakukan adalah memisahkan unsur nama pertama dengan nama kedua dan seterusnya.

2. Penulisan Nama Diri

Penulisan nama diri, nama sungai, gunung, jalan, dan sebagainya disesuaikan dengan kaidah yang berlaku yakni EYD, kecuali bila ada pertimbangan khusus. Pertimbangan ini menyangkut segi adat, hukum, dan sejarah.

Penulisan Huruf

1. Penulisan Huruf Kapital

Penulisan huruf kapital yang sering kita jumpai dalam tulisan-tulisan resmi kadang menyimpang dari kaidah Ejaan Yang Disempurnakan.

- a. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama kalimat berupa petikan langsung. Misalnya: Dia bertanya, "Kapan Kita pulang?"
- b. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama dalam ungkapan yang berhubungan dengan hal-hal keagamaan, kitab suci, dan nama Tuhan yang berkaitan dengan nama diri.
- c. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama gelar (kehormatan, keturunan, agama), jabatan, dan pangkat yang diikuti nama orang. Misalnya: *Haji Agus Salim, Ketua DPR RI Marzuki Alie*.
- d. Kata-kata van, den, da, de, bin, binti, ibnu yang digunakan sebagai nama orang tetap ditulis dengan huruf kecil, kecuali jika kata-kata digunakan sebagai nama pertama atau terletak di awal kalimat.

- e. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama bangsa, suku, dan bahasa. Misalnya: *bahasa Lampung, bangsa Indonesia.*
- f. Huruf kapital digunakan sebagai huruf pertama nama tahun, bulan, hari, hari raya, dan peristiwa sejarah.
- g. Huruf kapital dipakai sebagai nama khas geografi. Misalnya *Teluk Jakarta, Sungai Tulang Bawang.*
- h. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama resmi badan, lembaga pemerintah, dan ketatanegaraan serta nama dokumentasi resmi. Misalnya: " Semua anggota PBB harus mematuhi isi *Piagam Perserikatan Bangsa-Bangsa.*"
- i. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama semua kata dalam nama buku, majalah, surat kabar, dan judul karangan kecuali partikel seperti *di, ke, dari, untuk, dan yang, yang* terletak di awal.
- j. Huruf kapital dipakai dalam singkatan nama gelar dan sapaan kecuali dokter. Misalnya: *Dra. Jasika Murni, Hadi Nurzaman, M.A.*
- k. Huruf kapital dipakai pada kata penunjuk kekerabatan, seperti *bapak, ibu, saudara, adik, paman.*

2. Penulisan Huruf Miring

- a. Huruf miring dalam cetakan dipakai untuk menuliskan nama buku, majalah, dan surat kabar yang ditulis dalam karangan. Dalam tulisan tangan atau ketikan, huruf miring ditandai dengan garis bawah satu.

- b. Huruf miring dalam cetakan dipakai untuk menegaskan atau mengkhususkan huruf, bagian kata, atau kelompok kata.
- c. Huruf miring dalam cetakan dipakai untuk menuliskan nama-nama ilmiah atau ungkapan bahasa asing atau bahasa daerah kecuali yang disesuaikan ejaannya. Misalnya: "Apakah tidak sebaiknya menggunakan kata *penataran* untuk kata *upgrading*."

Penulisan Kata

Kita mengenal bentuk kata dasar, kata turunan atau kata berimbuhan, kata ulang, dan gabungan kata. Kata dasar ditulis sebagai satu satuan yang berdiri sendiri, sedangkan pada kata turunan, afiksasi dituliskan serangkai dengan kata dasarnya.

- a. Kalau gabungan kata hanya mendapat awalan atau akhiran, awalan, atau akhiran itu dituliskan serangkai dengan kata yang bersangkutan saja. Misalnya:

Bentuk Tidak Baku	Bentuk Baku
di didik	dididik
ke sampingkan	kesampingkan
hancurleburkan	hancur leburkan
bertandatangan	bertanda tangan

Kalau gabungan kata sekaligus mendapat awalan dan akhiran, bentuk kata turunannya itu harus dituliskan serangkai, misalnya *menghancurleburkan*, *pemberitahuan*, *mempertanggungjawabkan*, *dianaktirikan*.

- b. Kata ulang ditulis secara lengkap dengan menggunakan tanda hubung. Misalkan *jalan-jalan, dibesar-besarkan, terus-menerus, berkejar-kejaran* dan lain-lain.
- c. Gabungan kata termasuk yang lazim disebut kata majemuk bagian-bagiannya ditulis terpisah. Contohnya antara lain *daya serap, tata bahasa, kerja sama, juru tulis, temu wicara* dan lain-lain.

Gabungan kata yang sudah dianggap sebagai satu kata dituliskan serangkai misalnya *manakala, daripada, apabila, halalbihalal, sukarela, lokakarya*, dan lain-lain.

Selain itu, kalau salah satu unsurnya tidak dapat berdiri sendiri sebagai satu kata yang mengandung arti penuh, hanya muncul dalam kombinasi, unsur itu harus ditulis serangkai. Contohnya yaitu *amoral, antarwarga, caturtunggal, dwidarma, ekstrakurikuler*, dan sebagainya.

- d. Kata ganti *ku-* dan *kau-* yang ada pertaliannya dengan *aku* dan *engkau* ditulis serangkai dengan kata yang mengikutinya. Kata ganti *ku, mu, dan -nya* yang ada pertaliannya dengan *aku, kamu* dan *dia* ditulis serangkai dengan kata yang mendahuluinya. Contohnya:
 - 1) Pikiran dan kata-katamu berguna untuk memajukan bangsa ini.
 - 2) Kalau mau, boleh kauambil buku itu.
 - 3) Masalah banjir kukemukakan dalam diskusi antardepartemen.
- e. Kata depan *di, ke, dan dari* ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya, kecuali jika berupa gabungan kata yang sudah dianggap padu benar, seperti *kepada* dan *daripada*.

- f. Partikel *pun* dipisahkan dari kata yang mendahuluinya, kecuali untuk partikel yang membentuk konjungsi seperti *adapun, walaupun, dan meskipun*.
- g. Partikel *per* yang berarti „mulai “, „demi “, dan „tiap “ ditulis terpisah.
- h. Singkatan ialah bentuk yang dipendekkan yang terdiri atas satu huruf atau lebih.
- Singkatan nama orang, nama gelar, sapaan, jabatan, atau pangkat diikuti dengan tanda titik misalnya *Muh. Yamin, A.S. Kramawijaya*.
 - Singkatan nama resmi lembaga pemerintahan dan ketatanegaraan, badan atau organisasi, serta nama dokumen resmi yang terdiri atas huruf awal kata ditulis dengan huruf kapital dan tidak diikuti tanda titik seperti *DPR, PGRI, UUD*.
 - Singkatan umum yang terdiri atas tiga huruf atau lebih diikuti satu tanda titik seperti *dll., Yth., dst*. Namun singkatan yang terdiri dari dua huruf diikuti dua tanda titik seperti *a.n. (atas nama), s.d. (sampai dengan)*.
 - Lambang kimia, singkatan satuan ukuran, takaran, timbangan, dan mata uang tidak diikuti tanda titik.
- i. Angka dipakai untuk menyatakan lambang bilangan atau nomor. Angka digunakan untuk menyatakan ukuran panjang, berat, dan isi, satuan waktu, dan nilai mata uang.
- j. Penulisan kata bilangan tingkat dapat dilakukan dengan tiga cara berikut.

- 1) Abad XX ini dikenal juga sebagai abad teknologi.
 - 2) Abad *ke-20* ini dikenal juga sebagai abad teknologi.
 - 3) Abad *kedua puluh* ini dikenal juga sebagai abad teknologi.
- k. Penulisan kata bilangan yang mendapat sufiks-*an* ditulis dengan tanda hubung (-) seperti *20-an*, *5000-an*.
 - l. Lambang bilangan yang dapat dinyatakan dengan satu atau dua kata ditulis dengan huruf, kecuali jika beberapa lambang dipakai secara berurutan, seperti dalam perincian.
 - m. Lambang bilangan di awal kalimat ditulis dengan huruf.
 - n. Kecuali di dalam dokumen resmi, seperti akta dan kuitansi, bilangan tidak perlu ditulis dengan angka dan huruf sekaligus dalam teks.

Penulisan Unsur Serapan

Dalam perkembangannya, bahasa Indonesia menyerap unsur dari pelbagai bahasa lain, baik dari bahasa daerah maupun dari bahasa asing seperti Sansekerta, Arab, Portugis, Belanda, atau Inggris.

Berdasarkan taraf integrasinya unsur pinjaman dalam bahasa Indonesia dibagi atas dua golongan besar. Pertama unsur pinjaman yang belum sepenuhnya terserap dalam bahasa Indonesia, seperti *reshuffle*, *shuttle cock*, *l'exploitation de l'homme*. Kedua yaitu unsur pinjaman yang pengucapan dan penulisannya disesuaikan dengan kaidah bahasa Indonesia. Ejaan diubah seperlunya sehingga bentuknya masih bisa

dibedakan dengan bentuk asalnya. Beberapa contoh penyerapan kata yaitu sebagai berikut.

Kata Asing	Penyerapan Yang Salah	Penyerapan Yang Benar
ambulance	ambulan	ambulans
analysis	analisa	analisis
apothek	apotik	apotek
carier	karir	karier
complex	komplek	kompleks
echelon	esselon	eselon
frequency	frekwensi	frekuensi
management	managemen	manajemen
practical	praktek	praktik
quality	kwalitas	kualitas
risk	risiko	resiko
survey	survei	survai
system	sistim	sistem
technique	tehnik	teknik

Penggunaan Tanda Baca

Dua aspek utama yang harus diperhatikan penulis bahasa agar menghasilkan bentuk bahasa yang benar adalah aspek segmental dan aspek supra segmental. Aspek ini harus berjalan seiring untuk menghasilkan kesatuan makna yang tepat. Oleh sebab itu, diciptakan tanda-tanda yang melambangkan ciri suprasegmental untuk memudahkan pembaca mengikuti jejak bahasa lisannya yang disebut pengtuasi. Pungtuasi merupakan gambar-gambar atau tanda-tanda yang secara

konvensional disetujui bersama untuk memberi kunci kepada pembaca terhadap apa yang ingin disampaikan kepadanya melalui tulisan.

Dasar pemunculan punctuasi dijelaskan sebagai berikut.

1. Didasarkan pada unsur suprasegmental bahasa.
2. Didasarkan pada hubungan sintaksis, yakni unsur yang erat hubungannya tidak boleh dipisahkan dengan tanda baca, dan unsur yang tidak erat hubungannya harus dipisahkan dengan tanda-tanda baca.

Tanda baca yang kita kenal yaitu titik, koma, titik koma, titik dua, tanda hubung, tanda pisah, tanda elipsis, tanda tanya, tanda seru, tanda kurung, tanda kurung siku, tanda petik, tanda petik tunggal, tanda ulang, tanda garis miring, dan penyingkat (apostrof).

1. Tanda titik

- a. Tanda titik dipakai pada akhir singkatan nama orang.
- b. Tanda titik dipakai di akhir kalimat yang bukan pertanyaan atau seruan.
- c. Tanda titik dipakai di belakang angka atau huruf dalam satu bagan, ikhtisar, atau daftar.
- d. Tanda titik dipakai untuk memisahkan angka jam, menit, dan detik yang menunjukkan waktu dan jangka waktu.
- e. Tanda titik dipakai di antara nama penulis, judul tulisan yang tidak diakhiri tanda seru atau tanda tanya, dan tempat terbit dalam daftar pustaka.
- f. Tanda titik dipakai singkatan gelar, jabatan, pangkat, dan sapaan.

- g. Tanda titik dipakai pada singkatan kata yang sudah umum yang ditulis dengan huruf kecil. Singkatan yang terdiri dari dua huruf diberi dua tanda titik, sedangkan singkatan yang terdiri atas tiga huruf atau lebih hanya satu tanda titik. Seperti, *s.d.*, *a.n.*, *d.a.*, *dkk.*, *dsb.*, *tsb.*
- h. Tanda titik digunakan pada angka yang menyatakan jumlah untuk memisahkan ribuan, jutaan, dan seterusnya. Contoh: *2.050* halaman, *20.000* meter.
- i. Tanda titik tidak digunakan pada singkatan yang terdiri atas huruf-huruf awal kata dan akronim. Misalnya: *DPR*, *SMA Negeri 1*, *tilang*, *radar* dll.
- j. Tanda titik tidak digunakan di belakang singkatan lambang kimia, satuan ukuran, takaran, timbangan, dan mata uang.
- k. Tanda titik tidak digunakan di belakang judul yang merupakan kepala karangan, kepala ilustrasi tabel, dan sebagainya.
- l. Tanda titik tidak digunakan di belakang alamat pengirim ataupun penerima surat dan tanggal surat.

2. Tanda Koma (,)

- a. Tanda koma harus digunakan di antara unsur-unsur dalam suatu pemerincian atau pembilangan.
- b. Tanda koma harus digunakan untuk memisahkan kalimat bertingkat.
- c. Tanda koma harus digunakan di belakang kata atau ungkapan penghubung antarkalimat yang terdapat pada awal kalimat. Termasuk di dalamnya *oleh karena*

itu, jadi, lagi pula, meskipun begitu, akan tetapi, namun, meskipun demikian, dalam hubungan itu, sementara itu, sehubungan dengan itu, dalam pada itu, oleh sebab itu, sebaliknya, selanjutnya, pertama, kedua, misalnya, sebenarnya, bahkan, selain itu, kalau begitu, padahal, kemudian.

- d. Tanda koma harus digunakan di belakang kata-kata seperti, *o, ya, wah, waduh, kasihan* yang terdapat pada awal kalimat.
- e. Tanda koma digunakan untuk memisahkan petikan langsung dari bagian dalam kalimat.
- f. Tanda koma digunakan di antara nama dan alamat, bagian-bagian alamat, tempat dan tanggal, dan nama tempat dan wilayah yang ditulis berurutan. Misalnya, "Anak saya mengikuti kuliah di Jurusan Bahasa Jepang, Sekolah Tinggi Bahasa AsingHarapan, Medan.
- g. Tanda koma digunakan untuk menceraikan bagian nama yang dibalik susunannya dalam daftar pustaka.
- h. Tanda koma digunakan di antara nama orang dan gelar akademik yang mengikutinya untuk membedakannya dari singkatan nama keluarga atau marga.

3. Tanda Titik Koma (;)

Tanda titik koma dapat dipakai untuk memisahkan kalimat yang setara di dalam suatu kalimat majemuk sebagai pengganti kata hubung. Misalnya: "Para pemikir mengatur strategi dan langkah yang harus

ditempuh; para pelaksana mengerjakan tugas sebaik-baiknya; para penyandang dana menyediakan dana yang diperlukan.

4. Tanda Titik Dua (:)

- a. Tanda titik dua dipakai pada akhir suatu pernyataan lengkap bila diikuti rangkaian atau pemerian. Contoh: "Perguruan Tinggi Medan Area mempunyai tiga jurusan: Fakultas Ekonomi, Fakultas Biologi, dan Fakultas Hukum."
- b. Tanda titik dua tidak dipakai kalau rangkaian atau pemerian itu merupakan pelengkap yang mengakhiri pernyataan. Misalnya: "Perguruan Tinggi Medan Area mempunyai Fakultas Ekonomi, Fakultas Biologi, dan Fakultas Hukum."

5. Tanda Hubung (-)

- a. Tanda hubung dapat dipakai untuk memperjelas hubungan bagian-bagian ungkapan. Contoh: *Mesin-potong tangan* (mesin potong yang digunakan dengan tangan) *mesin potong-tangan* (mesin khusus untuk memotong tangan)
- b. Tanda hubung digunakan untuk merangkaikan (a) *se* dengan kata berikutnya yang dimulai dengan huruf kapital, (b) *ke* dengan angka, (c) angka dengan *-an*, (d) singkatan huruf kapital dengan imbuhan atau kata. Misalnya: *se-Sumatera Utara*, *ber-KTP Medan*.

6. Tanda Pisah (-)

Tanda pisah membatasi penyisipan kata atau kalimat yang memberi penjelasan khusus di luar bangun kalimat, menegaskan adanya aposisi atau keterangan yang lain sehingga kalimat menjadi lebih jelas, dan juga dipakai di antara dua bilangan atau tanggal yang berarti “sampai dengan” atau di antar dua nama kota yang berarti “ke” atau “sampai”, panjangnya dua ketukan. Contohnya *Medan–Jakarta, Oktober 2016–Desember 2016*.

7. Tanda Elipsis

Tanda elipsis dipakai dalam kalimat yang terputus-putus. Tanda elipsis menunjukkan bahwa dalam suatu kalimat atau naskah ada bagian yang dihilangkan. Contohnya:

- Kalau begitu ... ya, marilah kita berangkat.
- Sebab-sebab kegagalan ... akan diteliti lebih lanjut.

8. Tanda Tanya (?)

- a. Tanda tanya dipakai pada akhir kalimat tanya.
- b. Tanda tanya dipakai di dalam tanda kurung untuk menyatakan bagian kalimat yang disangsikan atau kurang dapat dibuktikan kebenarannya.

9. Tanda Seru (!)

Tanda seru dipakai sesudah ungkapan atau pernyataan yang berupa seruan atau perintah yang menggambarkan kesungguhan, ketidakpercayaan, ataupun rasa emosi yang kuat.

10. Tanda Petik ("....")

Tanda petik digunakan untuk mengapit petikan langsung, judul, karangan, istilah yang mempunyai arti khusus atau kurang dikenal.

11. Tanda Petik Tunggal ('...')

Tanda petik tunggal mengapit terjemahan atau penjelasan kata atau ungkapan asing misalnya *Lailatul Qadar* 'malam bernilai'.

12. Tanda Apostrof (')

Tanda apostrof digunakan untuk menyingkat kata. Tanda ini banyak digunakan dalam ragam sastra.

13. Garis Miring (/)

Garis miring dipakai untuk menyatakan (a) *dan* atau *atau*, (b) *per* yang artinya tiap, (c) tahun akademik/tahun ajaran, (d) nomor rumah setelah nomor jalan dan (e) nomor surat.

Morfologi

Morfologi ialah cabang kajian linguistik (ilmu bahasa) yang mempelajari tentang bentuk kata, perubahan kata, dan dampak dari perubahan itu terhadap arti dan kelas kata (Mulyana, 2007:6). Ramlan (1987:21) menjelaskan morfologi sebagai bagian dari ilmu bahasa yang bidangnya menyelidiki seluk-beluk bentuk kata, dan kemungkinan adanya perubahan golongan dari arti kata yang timbul sebagai akibat perubahan bentuk kata.

Golongan kata *sepeda* tidak sama dengan golongan kata *bersepeda*. Kata *sepeda* termasuk golongan kata nominal, sedangkan kata *bersepeda* termasuk golongan kata verbal.

Morfologi adalah cabang linguistik yang mengidentifikasi satuan-satuan dasar bahasa sebagai satuan gramatikal. Morfologi mempelajari seluk-beluk bentuk kata serta pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap golongan dan arti kata. Atau dengan kata lain dapat dikatakan bahwa morfologi mempelajari seluk-beluk bentuk kata serta fungsi perubahan-perubahan bentuk kata itu, baik fungsi gramatik maupun fungsi semantik. Dalam ilmu morfologi, terdapat morfem yaitu bagian terkecil dari sebuah kata (McCarthy, 2002).

Proses morfologis adalah cara pembentukan kata-kata dengan menggabungkan morfem yang satu dengan morfem yang lain. Proses morfologi menurut Samsuri (1987: 190-194) adalah sebagai berikut ini. Afiksasi adalah penggabungan akar atau pokok kata dengan afiks. Ada tiga macam afiks, yaitu awalan, sisipan, dan akhiran. Reduplikasi adalah pembentukan kata dengan pengulangan. Ada beberapa macam reduplikasi. Perubahan intern adalah pembentukan kata melalui perubahan di dalam morfem itu sendiri. Suplisi adalah proses morfologis yang menyebabkan adanya bentuk yang sama sekali baru. Modifikasi kosong ialah proses pembentukan kata yang tidak menimbulkan perubahan pada bentuknya, hanya pada konsepnya saja yang berubah.

Sintaksis

Sintaksis mencakup dua hal, yaitu studi tentang bagaimana kata-kata membentuk kalimat dan pokok-pokok aturan yang mengatur pembentukan kalimat. Sintaksis mencakup hubungan antar kata, frase, ataupun klausa dalam kalimat serta aturan-aturan yang terlibat (Chaer, 2009). Sintaksis membicarakan penataan dan pengaturan kumpulan kata ke dalam satuan yang lebih besar, yang disebut satuan-satuan sintaksis yaitu: kata, frase, klausa, kalimat, dan wacana (Carnie, 2002) dan (Chaer A. 2009). Aturan-aturan dalam sintaksis suatu bahasa dapat digunakan ke dalam bentuk algoritma parsing (Akrekar R, 2008).

Diksi

Diksi adalah pemilihan kata yang tepat untuk menyatakan sesuatu (Arifin dan Tasai, 2008: 28). Pilihan kata merupakan satu unsur yang sangat penting, baik dalam dunia karang-mengarang maupun dalam dunia tutur sehari-hari. Dalam memilih kata yang tepat untuk menyatakan suatu maksud kita harus berpedoman pada kamus. Kamus memberikan suatu ketepatan tentang pemakaian kata-kata yang berkaitan erat dengan makna yang tepat pula.

Kata yang tepat akan membantu seseorang mengungkapkan dengan tepat apa yang ingin disampaikan baik secara lisan maupun tulisan. Di samping itu, pemilihan kata itu harus pula sesuai dengan situasi dan tempat penggunaan kata-kata itu.

Pemilihan kata berkaitan dengan makna yang dikandung suatu kata. Dalam hal ini makna kata terbagi atas makna denotatif dan makna konotatif. Makna denotatif adalah makna dalam alam wajar secara eksplisit sesuai dengan apa adanya secara objektif. Makna konotatif adalah makna asosiatif, makna yang timbul sebagai akibat dari sikap sosial, sikap pribadi, dan kriteria tambahan yang dikenakan pada sebuah makna konseptual.

Makna-makna konotatif lebih profesional dan operasional daripada makna denotatif. Makna konotatif dan makna denotatif berhubungan erat dengan kebutuhan pemakaian bahasa. Makna denotatif adalah arti secara harfiah suatu kata tanpa ada satu makna yang menyertainya, sedangkan makna konotatif adalah makna yang memunyai tautan pemikiran, perasaan, dan lain-lain yang menimbulkan rasa tertentu. Dengan kata lain, makna denotatif adalah makna yang bersifat umum, sedangkan makna konotatif lebih bersifat pribadi dan khusus.

Masih berkaitan dengan pilihan kata kita juga mengenal adanya pembentukan kata dari kata serapan, selain kata dari bahasa Indonesia sendiri. Pilihan kata dari unsur serapan harus memerhatikan apakah sudah sesuai dengan ejaan bahasa Indonesia seperti *bank*, *opname*, dan *golf*. Selain itu juga dengan cara menerjemahkan dan memadankan istilah-istilah asing ke dalam bahasa Indonesia. Contohnya *starting point* (titik tolak), *up to date* (mutakhir), *briefing* (taklimat). Yang terakhir kita

mengambil serapan seperti adanya karena sifat keuniversalaannya seperti *de facto*, *status quo*, dan lain-lain.

Dalam menggunakan kata terutama dalam situasi resmi kita perlu memperhatikan beberapa ukuran sebagai berikut.

1. Kata yang lazim dipakai dalam bahasa tutur atau bahasa setempat dihindari karena masih bersifat khusus.
2. Kata yang mengandung nilai rasa sebaiknya dipakai secara cermat dan hati-hati agar sesuai dengan tempat dan suasana pembicaraan.
3. Kata yang tidak lazim dipakai dihindari, kecuali kalau sudah dipakai oleh masyarakat umum. Contohnya *konon*, *puspa*, *lepau*.

Struktur Kalimat

Kalimat adalah satuan bahasa terkecil, dalam wujud lisan atau tulisan, yang mengungkapkan pikiran yang utuh (Arifin & Tasai, 2008: 66). Dalam wujud tulisan kalimat ditandai dengan penggunaan huruf kapital di awal dan diakhiri tanda baca akhir (titik, tanda tanya, atau tanda seru). Struktur kalimat bahasa Indonesia mengenal adanya unsur subjek (S), predikat (P), objek (O), keterangan (K), dan pelengkap (pel).

Kalimat dalam ragam resmi setidaknya harus memiliki unsur subjek dan predikat (Mustakim, 1994: 68). Kalau tidak memiliki sekurangnya dari dua unsur ini, maka pernyataan tersebut hanya berupa deretan kata atau disebut frasa.

A. Pola Kalimat Dasar

Pola kalimat dasar dalam bahasa Indonesia adalah sebagai berikut.

- 1) KB + KK : Mahasiswa berdiskusi.
- 2) KB + KS : Dosen itu ramah.
- 3) KB + Kbil : Harga buku itu tiga puluh ribu rupiah.
- 4) KB + KB : Rustam peneliti.

Pola-pola kalimat dasar ini dapat diperluas dengan berbagai keterangan dan dapat pula digabungkan sehingga kalimat menjadi luas dan kompleks.

B. Jenis Kalimat Berdasar Struktur Gramatikalnya

1. Kalimat tunggal terdiri atas satu subjek dan satu predikat. Contohnya:

Siswa belajar.
S P

2. Kalimat majemuk setara terdiri dari dua kalimat tunggal atau lebih.

Kalimat majemuk setara dihubungkan dengan kata hubung *dan, serta, tetapi, lalu, kemudian, dan atau*.

3. Kalimat majemuk tidak setara terdiri atas klausa bebas dan klausa terikat.

Jalanan kalimat ini menggambarkan taraf kepentingan yang berbeda-beda di antara unsur gagasan yang majemuk. Inti gagasan dituangkan dalam *induk kalimat*, sedangkan pertaliannya dari sudut pandangan waktu, sebab, akibat, tujuan, syarat, dan sebagainya dengan

aspek gagasan yang lain diungkapkan dalam *anak kalimat*.

Contoh: (anak kalimat) *Apabila engkau ingin melihat bak mandi panas,* (induk kalimat) *saya akan membawamu ke hotel-hotel besar.*

Penanda anak kalimat yaitu kata *walaupun, meskipun, sungguhpun, karena, apabila, jika, kalau, sebab, agar, supaya, ketika, sehingga, setelah, sesudah, sebelum, kendantipun, sekalipun, bahwa,* dan sebagainya.

4. Kalimat majemuk tidak setara yang berunsur sama

Kalimat majemuk tidak setaradapat dirapatkan apabila unsur-unsur subjeknya sama. Contoh:

Kami sudah lelah.

Kami ingin pulang.

Karena sudah lelah, kami ingin pulang.

5. Kalimat majemuk campuran terdiri atas kalimat majemuk setara dan kalimat bertingkat. Misalnya: *Karena hari sudah malam, kami berhenti dan langsung pulang.*

Dalam ragam tulis formal, kalimat haruslah efektif agar pesan tersampaikan dengan jelas. Kalimat efektif mempunyai harus memenuhi syarat kesepadanan struktur, keparalelan bentuk, ketegasan makna, kehematan kata, kecermatan penalaran, kepaduan gagasan, dan kelogisan bahasa.

- a. Kesepadanan struktur ialah keseimbangan antara pikiran (gagasan) dan struktur bahasa yang dipakai.

Kesepadanan kalimat ini diperlihatkan oleh kesatuan gagasan yang kompak dan kepaduan pikiran yang baik. Kesepadanan kalimat memiliki beberapa ciri, seperti tercantum di bawah ini.

1. Kalimat itu mempunyai subjek dan predikat dengan jelas. Ketidakjelasan subjek atau predikat suatu kalimat tentu saja membuat kalimat itu tidak efektif. Kejelasan subjek dan predikat suatu kalimat dapat dilakukan dengan menghindari pemakaian kata depan *di, dalam, bagi, untuk, pada, sebagai, tentang, mengenai, menurut*, dan sebagainya di depan subjek.

Contoh:

- a. Bagi semua mahasiswa perguruan tinggi ini harus membayar uang kuliah. (salah)
- b. Semua mahasiswa perguruan tinggi ini harus membayar uang kuliah. (benar)

2. Tidak terdapat subjek yang ganda.

Contoh:

- a. Penyusunan laporan itu saya dibantu oleh para dosen.
- b. Saat itu saya kurang jelas.

Kalimat-kalimat itu dapat diperbaiki dengan cara berikut.

- a. Dalam menyusun laporan itu, saya dibantu oleh para dosen.
 - b. Saat itu bagi saya kurang jelas.
3. Kalimat penghubung intrakalimat tidak dipakai pada kalimat tunggal.

Contoh:

- a. Kami datang agak terlambat. Sehingga kami tidak dapat mengikuti acara pertama.
 - b. Kakaknya membeli sepeda motor Honda. Sedangkan dia membeli sepeda motor Suzuki.
4. Predikat kalimat tidak didahului oleh kata yang.

Contoh:

Bahasa Indonesia *yang berasal* dari bahasa Melayu. (salah)

Bahasa Indonesia *berasal* dari bahasa Melayu. (benar)

b. Keperalelan

Yang dimaksud dengan keparalelan adalah kesamaan bentuk kata yang digunakan dalam kalimat itu. Artinya, kalau bentuk pertama menggunakan nomina bentuk kedua juga menggunakan nomina. Kalau bentuk pertama menggunakan verba, bentuk kedua juga menggunakan verba.

Contoh:

Harga minyak dibekukan atau kenaikan secara luwes. (salah)

Harga minyak dibekukan atau dinaikan secara luwes. (benar)

c. Ketegasan

Yang dimaksud dengan ketegasan atau penekanan ialah suatu perlakuan penonjolan pada ide pokok kalimat. Dalam sebuah kalimat ada ide yang perlu ditonjolkan.

Kalimat itu memberi penekanan atau penegasan pada penonjolan itu. Ada berbagai cara untuk membentuk penekanan dalam kalimat.

1. Meletakkan kata yang ditonjolkan itu di depan kalimat (di awal kalimat).
 2. Membuat urutan kata yang bertahap.
 3. Melakukan pengulangan kata (repetisi).
 4. Melakukan pertentangan terhadap ide yang ditonjolkan.
 5. Mempergunakan partikel penekanan (penegasan) seperti *-lah*.
- d. Kehematan dalam kalimat efektif adalah hemat mempergunakan kata, frasa, atau bentuk lain yang dianggap tidak perlu. Kehematan tidak berarti harus menghilangkan kata-kata yang dapat menambah kejelasan kalimat. Penghematan di sini mempunyai arti penghematan terhadap kata yang memang tidak diperlukan, sejauh tidak menyalahi kaidah tata bahasa.
- e. Kecermatan kalimat efektif adalah bahwa kalimat itu tidak menimbulkan tafsiran ganda.
- f. Kepaduan ialah kepaduan pernyataan dalam kalimat itu sehingga informasi yang disampaikan tidak terpecah-pecah.
- g. Kelogisan ialah bahwa ide kalimat itu dapat diterima oleh akal dan penulisannya sesuai dengan ejaan yang berlaku.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif adalah metode yang menggambarkan objek penelitian sesuai dengan apa adanya (Arikunto, 2005 : 234). Penelitian deskriptif bertujuan mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena yang bersifat alamiah maupun rekayasa manusia (Sukmadinata, 2005 : 72). Dapat dikatakan penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi menggambarkan apa adanya tentang suatu variabel, gejala, atau keadaan.

Penelitian dengan metode kualitatif, seperti yang diungkapkan Bogdan dan Taylor dalam Moleong bahwa metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Dalam metode kualitatif, metode yang biasanya dimanfaatkan adalah wawancara, pengamatan, dan pemanfaatan dokumen, seperti memahami sikap, pandangan, perasaan, dan perilaku baik individu maupun kelompok orang. Data yang dikumpulkan lebih banyak berupa kata-kata dan gambar dari pada angka-angka (Moleong, 2007:11). Dalam penelitian ini, metode deskriptif digunakan untuk mengetahui

dan mendeskripsikan bagaimana penggunaan bahasa Indonesia ragam tulis di ruang publik. Ragamtulis di sini meliputi penggunaan ejaan yang baik dan benar, diksi, dan struktur kalimat.

Data dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari tulisan-tulisan yang berada di lingkup media luar ruangdi Sumatera Utara berupa kain rentang, papan nama, nama kompleks perumahan, nama badan usaha, dan iklan. Dari sumber data yang ada diperoleh data penelitian meliputi penggunaan ejaan, diksi, dan struktur kalimat. Sumber data penelitian diambil dalam periode 2015 sampai dengan 2016.

Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dokumentasi. Dokumentasi dilakukan dengan media foto menggunakan kamera digital. Foto-foto yang diambil yakni media ragam tulis yang bisa diakses dan dilihat oleh semua orang seperti kain rentang, papan nama, nama kompleks perumahan, nama badan usaha, dan iklan.

Teknik Percontohan

Sampel merupakan sebagian dari populasi yang dijadikan objek penelitian (Subroto, 1992 : 32). Adapun pengambilan sampel dalam penelitian ini, dilakukan dengan sampel bertujuan (*purposive sampling*), maksudnya sampel yang diambil merupakan pemakaian bahasa yang terpilih dan dianggap

dapat mewakili guna menganalisis pemakaian bahasa Indonesia pada media luar ruang di Sumatera Utara.

Sementara itu untuk mengumpulkan informasi mengenai tanggapan masyarakat terhadap pemakaian bahasa Indonesia padalayanan umum ini dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, maksudnya informan yang diambil merupakan informan yang terpilih dan dianggap dapat mewakili tujuan penelitian ini.

Validitas Data

Untuk menjamin dan mengembangkan validitas data, maka data dikumpulkan dengan menggunakan teknik pengembangan validitas data yang biasa digunakan dalam penelitian kualitatif, yaitu teknik triangulasi. Dari empat macam teknik triangulasi yang ada (Sutopo, 2002:78), hanya digunakan triangulasi teori dan triangulasi data.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan untuk menganalisis data adalah model analisis interaktif. Menurut Sutopo (2002:96) reduksi dan sajian data ini harus disusun pada waktu peneliti sudah mendapatkan unit data dari sejumlah unit yang diperlukan dalam penelitian. Pada waktu pengumpulan data sudah berakhir, peneliti mulai melakukan usaha untuk menarik simpulan dan verifikasinya berdasarkan semua hal yang terdapat dalam reduksi maupun sajian datanya. Bila simpulan dirasa kurang mantap, karena kurangnya rumusan dalam

reduksi maupun sajian datanya, maka peneliti wajib kembali melakukan kegiatan pengumpulan data yang sudah terfokus untuk mencari pendukung simpulan yang ada dan juga bagi pendalaman data.

BAB IV

KONDISI PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA DI MEDIA LUAR RUANG

Ahli bahasa dari Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia (UI), Prof. Dr. Multamia Lauder mengungkapkan kenyataan, tanpa disadari pemakaian bahasa nasional sebagai bahasa pengantar di sekolah merupakan pemicu pemusnahan bahasa daerah melalui sektor pendidikan. "Tapi minimnya guru dari kelompok bahasa minoritas, sehingga terpaksa menggunakan bahasa nasional, juga menjadi pemicu kemusnahan bahasa daerah tertentu itu,". Padahal bahasa itu menjadi aman dan bisa lestari, kalau terus digunakan oleh banyak penutur dalam kehidupan di lingkungan keluarga, masyarakat luas, maupun di sekolah dan tempat umum lainnya.

Menurut Prof. Multamia, secara ideal setiap anak berhak mendapatkan pendidikan melalui bahasa ibu, sehingga fraktor transmisi antargenerasi merupakan salah satu faktor terpenting untuk kelangsungan hidup sebuah bahasa.

Secara operasional dikenal lima tahap klasifikasi kesehatan bahasa karena berbagai sebab, mulai dari berpotensi terancam punah, terancam punah, sangat terancam punah, sekarat, hingga punah benar-benar.

Sebanyak 85 persen penduduk Indonesia masih menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa sehari-hari di rumah. "Bahasa ibu itu adalah jendela untuk melihat realitas

dunia yang sangat kompleks dan sebagai pembentuk perilaku serta jati diri" Bahasa ibu itu juga menjadi jembatan untuk memahami ekspresi nilai, norma, aturan, adat kebiasaan, dan kearifan lokal menjaga lingkungan.

Pada era global seperti saat ini, keberadaan bahasa dan sastra daerah makin terancam akibat berbagai perubahan yang terjadi di masyarakat. Kondisi tersebut harus segera diatasi melalui penanganan secara sungguh-sungguh, terarah, dan terencana, baik oleh pemerintah pusat maupun pemerintah daerah, dengan melibatkan lembaga sosial dan lembaga adat di daerah.

Berbagai potensi yang tersedia harus digali dan dimanfaatkan semaksimal mungkin agar bahasa dan sastra daerah tetap lestari, terpelihara, dan berkembang sehingga kedudukan dan fungsi serta peran bahasa daerah pun makin mantap.

Guna mendukung upaya pemeliharaan, pelestarian, dan pengembangan bahasa serta sastra daerah, termasuk untuk keperluan perumusan bahasa yang standar di setiap daerah, perlu dilakukan penelitian terhadap berbagai aspek kebahasaan dan kesusasteraan daerah.

Penguasaan terhadap bahasa daerah dan sikap apresiatif terhadap sastra daerah perlu diturunkan kepada generasi penerus bangsa melalui pengajaran, baik di jalur formal (sekolah) maupun jalur informal (keluarga dan masyarakat).

Agar bahasa daerah tetap lestari dan mampu mengembangkan fungsinya sebagai sarana komunikasi kedaerahan, dan karena itu peran serta dan kesadaran serta dukungan segenap komponen masyarakat, baik perseorangan, lembaga-lembaga sosial, lembaga adat, maupun pemerintah sangat diperlukan, dengan tetap menggunakan bahasa daerah tersebut dalam ranah keluarga, adat istiadat, dan seni budaya daerah.

Lembaga-lembaga sosial, lembaga-lembaga pemangku adat, media massa lokal, dan komunitas sastra perlu diberdayakan dan diperankan dalam upaya penanganan terhadap bahasa dan sastra daerah di setiap provinsi.

Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 40 Tahun 2007 tentang Pedoman bagi Kepala Daerah dalam Pelestarian dan Pengembangan Bahasa Negara dan Bahasa Daerah, perlu digunakan sebagai acuan dalam penanganan bahasa dan sastra daerah serta dijabarkan ke dalam peraturan-peraturan daerah di setiap provinsi untuk mendukung upaya pemeliharaan, pelestarian, dan pengembangan bahasa serta sastra daerah.

Televisi nasional dan lokal juga menjadi sarana cukup efektif, untuk menyampaikan perkembangan terbaru bahasa Indonesia dan bahasa daerah itu. Namun untuk dapat memiliki jam tayang secara lebih luas dan merata, terutama pada jaringan televisi nasional, memerlukan dukungan pembiayaan yang cukup besar.

Pada era modern ini, kehadiran informasi sangat dibutuhkan oleh masyarakat. Nyaris setiap saat kita disuguhi berbagai bentuk informasi. Apakah itu informasi dalam bentuk media elektronik, media cetak, dan media luar ruang yang berjejer di setiap daerah dan sepanjang jalan yang kita lewati.

Informasi yang disuguhi pun beragam, ada yang berupa imbauan, pengumuman, peringatan, ajakan, propaganda, dan reklame berbagai produk dari dunia usaha. Informasi ini hadir, khususnya yang memberikan penerangan kepada publik, mengenai berbagai informasi.

Dalam hubungannya dengan bahasa Indonesia, informasi, khususnya yang disampaikan dalam bentuk media di luar ruang atau ruang publik, seperti papan nama, wilayah pemukiman, jalan protokol, pasar, sarana umum, dan lain-lainnya, menjadi salah satu pusat perhatian bahasa. Bahkan terkadang masyarakat mencontoh kata-kata yang ada di dalam informasi luar ruang dan membawa bahasanya tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut menjadi suatu keberhasilan dari pembuat informasi agar informasi menjadi populer. Sejalan dengan itu berbagai informasi yang disampaikan di luar ruang ini akan dikenal dan perbuatan mematuhi, mempelajari, membeli dan lain-lain dari isi informasi luar ruang itu menjadi lebih dekat.

Dilihat dari fungsinya, bahasa informasi berbeda dengan bahasa yang digunakan dalam karangan-karangan ilmiah, sastra, ataupun buku-buku. Untuk menyampaikan pesan

berbagai informasi yang dibuat perlu menggunakan bahasa yang singkat dan langsung mengenai kepada masyarakat. Sehingga bahasa informasi luar ruang memiliki ciri khas tersendiri dengan bahasa yang lainnya. Bahasa yang dipergunakan dituntut mampu untuk menggugah, menarik, memindahkan, mengidentifikasi, menggugah kebersamaan, dan mengkomunikasikan pesan kepada khalayak (Agustrijanto, 2002:7).

Salah satu elemen yang terdapat dalam informasi luar ruang adalah slogan atau pesan penutup. Slogan mempunyai dua fungsi utama, yaitu menjaga kelangsungan serangkaian informasi luar ruang dalam kampanye dan menyederhanakan sebuah strategi pesan informasi luar ruang agar menjadi ringkas, dapat diulang, menarik perhatian, dan mudah diingat oleh masyarakat. Dalam beberapa kasus, slogan dibuat dengan menggunakan bahasa asing, menggunakan bahasa dengan unsur-unsur kalimat yang tidak lengkap, menggunakan kalimat yang tidak bernalar, menggunakan bahasa gaul yang tengah berkembang, bahkan ada pula slogan yang tidak mempergunakan bahasa standar atau bahasa baku. Hal tersebut merupakan suatu fenomena kebahasaan yang terjadi akibat adanya kepentingan pembuat informasi luar ruang agar informasi yang ditawarkan dikenal di masyarakat.

Media yang digunakan untuk menyiarkan informasi luar ruang umumnya adalah jalan protokol, perkantoran, wilayah pemukiman, kompleks perumahan, obyek wisata, pasar, tempat ibadah, dan sarana umum lainnya. Pemasangan informasi luar

ruang selalu ditempatkan pada lokasi yang masyarakat umum banyak berlalu lalang dan terpampang di jalan raya yang lalu lintasnya ramai.

Informasi luar ruang dianggap sebagai media yang menguntungkan jika ditempatkan pada lokasi strategis yang banyak dilewati oleh masyarakat umum. Dengan demikian pesan yang terdapat pada informasi luar ruang cepat diterima oleh masyarakat. Hann dan Mangun (1999 : 222) mengemukakan bahwa kunci keberhasilan desain informasi luar ruang terletak pada pesan yang langsung terlihat, dapat dimengerti, dan membangkitkan motivasi hanya dengan suatu pandangan sepiintas.

Berdasarkan hal tersebut, pembuat informasi luar ruang berpikir bahwa untuk keringkasan dan kehematan dalam informasi luar ruang bebas melakukan apapun terhadap kalimat. Namun terkadang kalimat-kalimat tersebut menjadi sulit dipahami masyarakat tanpa melihat konteks ataupun situasi dari ujaran tersebut, mengapa bahasa itu digunakan, dan kepada siapa ujaran itu ditujukan.

Balai Bahasa Sumatera Utara telah melakukan pemantauan penggunaan bahasa Indonesia di luar ruang di Kabupaten dan Kota se-Provinsi Sumatera Utara. Lokasi yang menjadi sasaran pemantauan adalah: jalan protokol, perkantoran, wilayah permukiman, kompleks perumahan, obyek wisata, pasar, tempat ibadah, dan sarana umum lainnya. Temuan dari hasil pemantauan mengenai penggunaan bahasa di luar ruang, yaitu

belum tertibnya penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa negara yang digunakan di luar ruang. Adapun hasil dari pemantauan tersebut yaitu: (a) Bahasa Indonesia, umumnya digunakan pada perkantoran pemerintah, yaitu papan nama/plang kantor dan tempat ibadah; (b) Bahasa Indonesia dan bahasa asing (Inggris), umumnya digunakan pada jalan protokol, obyek wisata, pasar, dan wilayah permukiman; (c) Bahasa Indonesia tidak baku, umumnya digunakan di jalan protokol, pasar, dan sarana umum lainnya; (d) Bahasa asing (Inggris), umumnya digunakan pada kompleks perumahan, obyek wisata, serta jalan protokol; (e) Bahasa Indonesia dan bahasa daerah, umumnya digunakan di obyek wisata dan pasar; dan (f) Bahasa daerah dan bahasa asing (Inggris) umumnya digunakan pada obyek wisata dan wilayah permukiman.

Beragam iklan dan tulisan yang dipasang di ruang-ruang publik cenderung menggunakan bahasa asing karena dirasa produk tersebut akan lebih laku jika dipromosikan dengan bahasa asing dari pada Bahasa Indonesia. Para pelajar lebih senang dan bangga jika belajar dan mampu berbahasa asing dibandingkan bahasa Indonesia, sebagaimana lebih luas dan bebasnya memperoleh pekerjaan jika menguasai bahasa asing tanpa peduli kemampuan berbahasa Indonesia. Pada forum-forum yang bersifat nasional dan internasional di Indonesia, masyarakat Indonesia cenderung menggunakan bahasa asing karena dianggap lebih memiliki nilai jual dibandingkan bahasa Indonesia.

Dampak negatif yang terjadi akibat masuknya era globalisasi adalah fenomena kekerasan verbal, alih kode, penyingkatan bahasa dan penggunaan bahasa slang. Kenyataan berbahasa Indonesia yang makin jelas terlihat dewasa ini adalah kekerasan verbal melalui penggunaan ungkapan sumpah serapah, kalimat dengan gaya bahasa kasar, dan sindiran. Ungkapan serapah makin banyak memasuki ruang-ruang publik, mulai dari forum diskusi dan ruang mengobrol di internet, komunikasi melalui telepon seluler, novel remaja, acara sinetron dan acara realitas (*reality show*) di televisi, bahasa-bahasa di papan iklan, hingga di gedung Dewan Perwakilan Rakyat.

Para pengguna dengan santainya berekspresi menggunakan bahasa yang dianggap gaul, termasuk dalam berserapah tanpa kekhawatiran diawasi atau dianggap tidak santun. Berserapah, baik untuk tujuan memperkuat solidaritas pertemanan maya maupun tujuan melawan musuh maya, menjadi tidak tabu dalam komunikasi melalui komputer. Ruang-ruang obrolan di internet pun menyebarluaskan serapahan baru yang dilancarkan remaja seperti cupu, anjrit, katro, jayus, lemot, jijay, jablay, gokil, dan lain sebagainya.

Fenomena alih kode yang mengacu kepada tindakan seorang penutur yang memasukkan kosa kata dan frase dari bahasa tertentu ke dalam bahasa yang digunakannya. Berkembangnya alih kode di kalangan generasi muda Indonesia memang terkait erat dengan gaya hidup. Sebagian besar masyarakat kelas menengah ke atas lebih memilih sekolah swasta berstandar internasional yang menggunakan bahasa

Inggris sebagai bahasa pengantar di dalam proses belajar-mengajar. Ironisnya, sebagian pembelajar tersebut merasa bangga bila tidak dapat berbahasa Indonesia dengan baik dan benar, akan tetapi lebih bangga menggunakan bahasa Inggris dalam berkomunikasi karena menganggap bahasa Inggris memiliki gengsi yang lebih besar ketimbang mereka menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi.

Penggunaan bahasa Indonesia yang tidak sesuai kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar sebagai dampak dari era globalisasi juga dapat dilihat pada fenomena penyingkatan kata-kata dan munculnya fenomena bahasa slang. Fenomena kebahasaan ini seringkali terjadi di dalam komunikasi lisan dan tulisan melalui media internet dan telepon genggam yang dinilai berpotensi merusak bahasa Indonesia baku.

Pada tahun 2015, Tim Balai Bahasa Sumatera Utara telah melakukan pemantauan penggunaan bahasa Indonesia terhadap: Penggunaan bahasa di media luar ruang; Penggunaan bahasa dalam dokumen tertulis; Kegiatan kebahasaan; Peraturan kebahasaan. Pemantauan dilakukan terhadap 23 Kabupaten/Kota, yaitu: Kabupaten Langkat, Kota Binjai, Kota Medan, Kabupaten Karo, Kabupaten Dairi, Kabupaten Pakpak Bharat, Kabupaten Deli Serdang, Kabupaten Serdang Bedagei, Kota Tebing Tinggi, Kota Pematangsiantar, Kabupaten Simalungun, Kabupaten Toba Samosir, Kabupaten Tapanuli Utara, Kabupaten Batubara, Kabupaten Asahan, Kota Tanjung Balai, Kabupaten Labuhan Batu Utara, Kabupaten Labuhan

Batu, Kabupaten Labuhan Batu Selatan, Kabupaten Padang Lawas Utara, Kota Padangsidimpuan, Kota Sibolga, dan Kabupaten Mandailing Natal.

**Hasil Pemantauan
Penggunaan Bahasa di Media Luar Ruang**

Lokasi	Hasil
Pusat Keramaian	60 % bahasa asing
Perumahan/Hotel	87 % bahasa asing
Papan Nama/Instansi	28 % bahasa asing
Pusat Perdagangan	46 % bahasa asing
Iklan Luar Ruang	65 % bahasa asing
Petunjuk Lalu Lintas	15 % bahasa asing
Pariwisata	74 % bahasa asing

**Hasil Pemantauan
Penggunaan Bahasa Dalam Dokumen Tertulis**

Aspek yang dinilai	Hasil
Surat Dinas	24 %
Laporan Dinas	28 %
Publikasi Dinas	30 %

Tidak tertib menggunakan bahasa Indonesia.

Hasil Pemantauan Kegiatan Kebahasaan

Aspek yang dinilai	Hasil
Swadaya	20 %
Kerja sama	20 %
Badan Bahasa/Balai Bahasa	20 %

Belum maksimal.

Hasil Pemantauan Peraturan Kebahasaan

Aspek yang dinilai		Hasil
Jenis Peraturan	Peraturan Daerah	0 %
	Peraturan Gubernur	0 %
Bahasa yang diatur	Bahasa Indonesia	0 %
	Bahasa Daerah	0 %

Belum ditemukan adanya Perda tentang Bahasa.

Jika kita lihat, saat ini banyak nama bangunan atau gedung-gedung yang menggunakan istilah asing, yang sebenarnya jika menggunakan bahasa Indonesia akan lebih menarik. Contohnya seperti: *The Palace Residence, Grand Polonia, Jati Residence, Bromo Residence, Gatot Subroto Town House, Grand Aston City Hall, Hermes Palace Hotel, Hotel Syariah House Gajah Mada, Welcome To Port of Belawan, Tanjung Balai Food Court, Siantar Square*. Akan lebih baik dan menarik penamaan tersebut diubah ke penamaan dengan bahasa Indonesia, maka akan menjadi seperti berikut: "Perumahan Raja", "Perumahan Mewah Polonia", Perumahan Jati", "Perumahan Bromo", "Perumahan Kota Gatot Subroto", "Aula Kota Utama Aston", "Hotel Istana Hermes", "Hotel Syariah Gajah Mada", "Selamat Datang di Pelabuhan Belawan", "Pusat Jajanan Tanjung Balai", "Pusat Kota Siantar". Dengan menggunakan penamaan bahasa Indonesia tidak mengurangi nilai estetika dari penamaan tersebut.

Kemudian, selain pergeseran penggunaan bahasa Indonesia di penamaan bangunan atau gedung, kita juga kerap menjumpai pergeseran tersebut di ruang atau fasilitas publik

lainnya, seperti misalnya rambu lalu lintas, papan-papan petunjuk, papan-papan peringatan, atau informasi pada produk barang dan jasa keluaran Indonesia, dan semua itu semakin memprihatinkan karena terjadi di negara Indonesia itu sendiri di mana seharusnya bahasa Indonesia dijunjung tinggi penggunaannya dan penduduk mayoritasnya adalah masyarakat Indonesia yang juga penutur bahasa Indonesia.

Misalnya saja, jika kita lihat banyak pada rambu lalu lintas, marka jalan, papan petunjuk, papan peringatan yang menggunakan bahasa Inggris, seperti: *"Be Careful!"*, *"Wet Floor"*, *"Enter-Exit"*. Terkadang kita lupa bahwa tidak semua lapisan masyarakat di Indonesia bisa berbahasa asing. Sedangkan, tujuan dari rambu lalu lintas, marka jalan, papan petunjuk, dan papan peringatan itu sebenarnya adalah untuk masyarakat umum. Maka bukankah sebaiknya menggunakan bahasa yang mampu dimengerti oleh semua kalangan dan lapisan masyarakatnya? Dalam Hal tersebut bahasa Indonesia mestinya menjadi pilihan mutlak agar semua orang bisa menikmati manfaat dari rambu lalu lintas, papan petunjuk, dan papan peringatan tersebut. Agar tidak ada masyarakat Indonesia yang tidak mengerti dan justru merugikan mereka. Bukankah, jika pergeseran tersebut terus berlanjut itu sama saja dengan kita mengutamakan kepentingan warga asing dibanding dengan warga Indonesia itu sendiri? Betapa hal tersebut menunjukkan melemahnya karakter bangsa.

Dari semua fenomena pergeseran penggunaan bahasa Indonesia di ruang publik tersebut, kita bisa melihat betapa

rapuhnya karakter bangsa di masa kini. Seakan masyarakat Indonesia menjadi masyarakat yang labil, tidak memiliki keteguhan dan pendirian kuat, serta kehilangan identitas kebangsaannya, karena seperti yang kerap kita dengar bahwa *bahasa menunjukkan bangsa*. Maka perlu adanya upaya kuat untuk menata dan membangun kembali karakter bangsa bagi generasi pelapis. Selain itu, perlu adanya peraturan keras dalam hal penggunaan bahasa Indonesia yang sebenarnya sudah jelas diatur dalam konstitusi dan undang-undang bahasa. Oleh karena itu, saat ini yang terpenting adalah kesadaran pemerintah Indonesia dan pelaku bahasa itu sendiri untuk mengembalikan identitas bangsa lewat bahasa.

Kehadiran era globalisasi seharusnya bukanlah menjadi hambatan untuk mencintai bahasa sendiri sebab bahasa Indonesia merupakan jati diri atau ciri khas kita sebagai bangsa Indonesia. Untuk itu, rancangan undang-undang kebahasaan adalah salah satu upaya menghadapi tantangan era globalisasi. Rancangan tersebut berfungsi untuk melindungi undang-undang penggunaan bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa Indonesia perlu diatur oleh undang-undang sebab apabila bahasa Indonesia tidak diatur oleh undang-undang, maka masyarakat akan seenaknya menggunakan bahasa yang mereka anggap betul. Penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar pun akan tinggal sebagai semboyan.

Penggunaan Bahasa Pada Papan Nama Lembaga Pemerintah dan Swasta



Penulisan “Kualanamu International Airport” menurut pola atau struktur bahasa Indonesia kurang tepat pemakaiannya karena menggunakan pola atau struktur menerangkan-diterangkan (M-D). Seharusnya menggunakan pola atau struktur diterangkan-menerangkan (D-M). Selain itu, bahasa yang digunakan bukan bahasa Indonesia. Penamaan tempat itu seharusnya “Bandara Internasional Kualanamu”, bukan “Kualanamu International Airport”.



Meskipun letaknya di bandara, pemakaian bahasa yang seperti gambar di atas tidak termasuk semangat yang menjunjung tinggi bahasa Indonesia. Kalaupun harus menggunakan bahasa asing, sebaiknya tulis dengan bahasa Indonesia dan sertakan bahasa asingnya di bagian bawah.



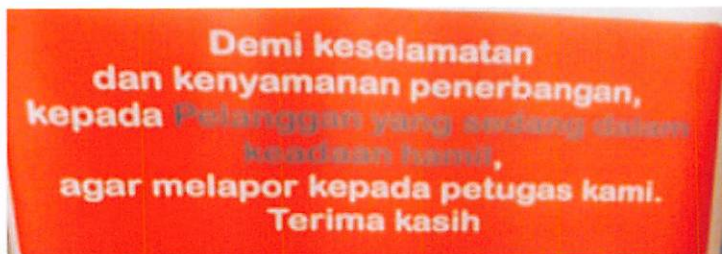
Pemakaian bahasa “gado-gado” menunjukkan kekacauan dan hilangnya penghargaan terhadap bahasa Indonesia. Kata “warning” yang jelas ada padanan katanya dalam bahasa Indonesia tidak ada ruginya bila ditulis dengan kata “peringatan”.

Pemakaian kata depan “ke” dalam kata “kedalam” seharusnya ditulis terpisah “ke dalam” agar dapat dibedakan dengan penulisan imbuhan. Lebih bijaksana bila pemberitahuan itu ditulis dengan

PERINGATAN
DILARANG MEMBAWA TROLI
KE DALAM LIFT



Karena kita masih berada di wilayah Indonesia, alangkah bijaknya bila kata “AIRPORT SECURITY” ditulis dengan padanan dan struktur bahasa Indonesia, “SEKURITI BANDARA”. Atau ditulis terlebih dahulu SEKURITI BANDARA baru kemudian di bawahnya ditulis AIRPORT SECURITY.



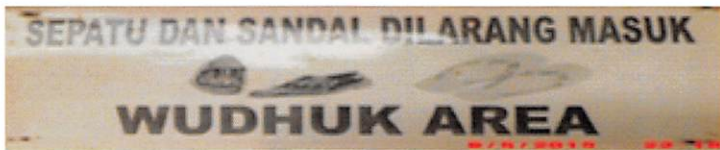
Pemakaian kata depan atau preposisi “kepada” dalam kalimat “Demi keselamatan dan kenyamanan penerbangan, kepada Pelanggan yang sedang dalam keadaan hamil, agar melapor kepada petugas kami. Terima kasih.” menghilangkan subjek dan mengaburkan makna kalimat. Seharusnya kalimat itu ditulis “Demi keselamatan dan kenyamanan penerbangan, Pelanggan yang sedang dalam keadaan hamil silakan melapor kepada petugas kami. Terima kasih.”



Karena kita masih berada di wilayah Indonesia, alangkah bijak bila kata “Flight Information” ditulis dengan padanan dan struktur bahasa Indonesia, “Informasi Penerbangan”.



Untuk memartabatkan bahasa Indonesia, pemakaian bahasa asing harus dibatasi. Kalaupun harus menggunakan bahasa asing, dahulukan bahasa Indonesia. Misalnya, pemakaian “TOURIST INFORMATION CENTER” lebih bijak bila diletakkan di bawah kata “PUSAT INFORMASI WISATAWAN” agar wisatawan mengetahui bahwa bahasa Indonesia yang tertera di atas istilah asing itu adalah padanan katanya.



Kelompok kata “SEPATU DAN SANDAL DILARANG MASUK” memiliki makna *yang dilarang memasuki area wudu itu adalah sepatu dan sandal*. Padahal, sepatu dan sandal adalah benda mati yang tidak mungkin dapat melakukan tindakan memasuki suatu tempat. Maksud sebenarnya yang diinginkan oleh pemberi pengumuman adalah *orang yang akan memasuki area wudu tidak boleh memakai sepatu atau memakai sandal*. Selain itu, pemakaian kata “WUDHUK AREA” tidak sesuai pola dan ejaannya.

Agar maksud kalimat itu dapat diterima akal, larangan itu sebaiknya ditulis

AREA WUDU

DILARANG MEMAKAI SANDAL ATAU SEPATU



Iklan itu menggunakan bahasa Indonesia dan Inggris. Pemakaian bahasa campuran seperti itu berpotensi merusak bahasa Indonesia. Selain bahasa campuran yang digunakan, fenomena pemunculan ejaan lama yang menggunakan vokal rangkap /oe/ untuk menggantikan /u/ juga turut merusak bahasa Indonesia karena bentuk baku yang sudah digunakan sejak 1972 diganti dengan ejaan yang sudah lama ditinggalkan.

Alangkah lebih bijak bila iklan itu diganti dengan menggunakan bahasa Indonesia saja.

Kondisi Penggunaan Bahasa di Media Luar Ruang

1. Penggunaan Bahasa pada Kompleks Permukiman

Berdasarkan hasil penelitian dan pemantauan oleh tim Balai Bahasa Sumatera Utara ditemukan sekitar 67% nama kompleks permukiman atau perumahan menggunakan bahasa asing (Inggris).

Kesalahan penamaan kompleks atau permukiman tersebut dikarenakan tidak mengindahkan kaidah bahasa Indonesia dengan benar, tetapi menggunakan kaidah bahasa asing.

Istilah-istilah yang kerap digunakan pada kompleks perumahan, adalah: *the palace residence, residence, grand, town house, villa, de residence, castle, garden, green, ambassador, regency, royal, city residence, new grand, golden land, the grand, resort city, trade centre, vista, villa grand, golden palace, dan lake view*. Berikut ini adalah daftar nama perumahan atau kompleks pemukiman yang ditemui di lapangan.

- The Palace Residence,
- Grand Polonia,
- Jati Residence,
- Bromo Residence,
- Gatot Subroto Town House,
- Casa Visela,
- Glugur Residence,
- Johor Town House.
- Villa Setia Budi Sentosa,
- de Residence,
- Setia Budi Raya Castle
- Villa Zeqita
- Citra Garden
- Green Petunia Residence
- Ambassador
- Villa Menara Mas,
- Bromo Bintang Regency
- Griya Pesona.
- Green Deli Residence,
- Nina Flamboyant House,
- Royal Sumatera,

- Asoka Raya Residence,
- City Residence, Gaperta,
- Eka Permata Residence,
- Artha Vista Residence
- Algeria
- New Grand Monaco
- ZileniaResidance
- Residence Marelan
- Golden Land Sejohor Residence
- The Grand Menteng Indah
- Victoria Town House
- Grand Harjosari
- The Adamaris Residence
- villa & town house
- PermataTown House
- Vila Komplek Maryland Medan Marelan
- Medan Resort City
- CemaraTrade Centre
- Komplek Luxor.
- Berlian residence
- Kinoya andansari residence
- Setiabudi vista
- Adam Malik Townhouse
- Villa Grand GadingMutiar
- Sigara-gara Residence
- Golden Palace
- Lake View Residence
- Johor Regency



Salah satu kompleks permukiman di Medan





2. Penggunaan Bahasa pada Tempat Penginapan

Berdasarkan hasil penelitian dan pemantauan oleh tim Balai Bahasa Sumatera Utara ditemukan sekitar 83% nama tempat penginapan menggunakan bahasa asing (Inggris).

Kesalahan penamaan tempat penginapan berikut ini karena tidak mengindahkan kaidah bahasa Indonesia dengan benar, tetapi menggunakan kaidah bahasa asing. Bahasa asing menggunakan kaidah hukum Menerangkan-Diterangkan (MD),

sedangkan bahasa Indonesia menggunakan hukum Diterangkan-Menerangkan (DM).

Istilah-istilah yang kerap digunakan pada hotel, adalah: *grand, city hall, int, the, condominium, convention center, premiere dyandra, boutique, travellers suites serviced appartements, delta, royal suite condotel, d'prima, palace, inn, river and restaurant, suites, island resort, ville, residence, cherry garden, homestay, guest house, dan budget*. Berikut adalah daftar nama hotel atau penginapan yang ditemukan di lapangan.

- Grand Aston City Hall
- Grand Angkasa Int
- Danau Toba Int Hotel
- The Arya Duta
- Grand Swiss-Belhotel
- JW Marriott
- Condominium Danau Toba Hotel
- Hotel Emerald Garden International
- Madani Syariah Hotel
- Tiara Medan Hotel & Convention Center
- Polonia Hotel
- Santika Premiere Dyandra
- Karibia Boutique
- Grand Serela
- Soechi International
- Travellers Suites Serviced Appartements
- Grand Delta Hotel
- Royal Suite Condotel

- Grand Sakura Hotel
- Pardede Int Hotel
- Inna Dharma Deli Hotel
- Grand Kanaya Hotel
- Hotel Candi
- Swiss Belin
- D'prima hotel
- Hermes Palace Hotel
- Alpa Inn Hotel
- Palace Inn
- Hotel Grand Sirao International
- Miyana Hotel
- Hotel 61 Medan
- Hotel Deli River and Restaurant Omlandia
- Hotel Citi Int Sunyatsen
- Z Suites Hotel
- Raz Hotel and Convention
- Aceh House Hotel Islami Petisah
- Sofyan Hotel Saka Medan
- Siba Island Resort
- Griya Hotel Medan
- Putra Mulia Hotel
- Hotel Citi Int Palang Merah
- Medanville Hotel
- Hotel Royal Perintis
- Hotel Garuda Plaza
- Daksina
- Antares

- Grand Antares
- Gandhi Inn
- Hotel Cordela
- Kesawan Hotel
- Hotel Syariah Aceh House Gajah Mada
- Sei Arakundo Residence
- Hotel Bumi Asih Medan
- Hotel Menara Lexus
- Roemah Moesi Hotel
- Hotel Syariah Aceh House Murni
- Hotel Syariah Aceh House Wahid Hasyim
- LH Inn
- House of Zaza Zizi
- Jangga House Bed
- Garuda Citra Hotel
- Hotel Syariah Grand Jamee
- Cherry Garden Hotel
- Kailani Inn
- Sultan Homestay
- K77 Guest House Medan
- 511 Ideal Syay Hotel
- Residence Hotel Medan
- Wisma Sederhana Budget Hotel
- Asean Hotel Internasional





3. Penggunaan Bahasa pada Pusat Perbelanjaan

Berdasarkan hasil penelitian dan pemantauan oleh tim Balai Bahasa Sumatera Utara ditemukan sekitar 78% nama pusat perbelanjaan menggunakan bahasa asing (Inggris).

Kesalahan penamaan tempat perbelanjaan berikut ini karena tidak mengindahkan kaidah bahasa Indonesia dengan benar, tetapi menggunakan kaidah bahasa asing dan mencampuradukkan kaidah bahasa asing dan kaidah bahasa Indonesia.

Istilah-istilah yang kerap digunakan pada pusat perbelanjaan, adalah: *supermarket, plaza, city square, garden, city hall town square, central, crystal square, grand city, supermall, grand palladium mall, place, imperial trade center, lottemart wholesale, cash & carry, fair, millennium, super centre, superstore, center point, smarco, city walk, dan city square*. Berikut adalah daftar nama pusat perbelanjaan yang ditemukan di lapangan.

Medan

- Brastagi Supermarket
- Buana Plaza
- Cambridge City Square
- Carrefour Citra Garden
- Cathay Pusat Sepatu dan Tas
- Cathay City Hall Town Square
- Central Pasar
- Crystal Square
- Deli Grand City (DGC Supermall)
- Lippo Plaza
- Gelora Plaza
- Grand Palladium Mall
- Hermes Place Polonia
- Hongkong Plaza
- Imperial Trade Center
- Istana Plaza Medan
- LotteMart Wholesale
- Makro Cash & Carry Medan
- Medan Mall
- Medan Mega Trade Center (MMTC)

- Olympia Plaza
- Ramayana Plasa Medan Baru
- Plaza Medan Fair
- Plaza Millennium
- Ramayana Super Centre
- Sun Plaza
- Suzuya Kampung Baru
- Suzuya Marelان Plaza
- Suzuya Superstore
- Thamrin Plaza
- Trend Trade Center
- Yang Lim Plaza
- Yuki Simpang Raya
- Yuki Sukaramai Center Point
- Center Point Mall
- Smarco

Binjai

- Binjai Supermall
- Suzuya Superstore Binjai
- Ramayana Binjai
- Tahiti Supermarket

Padangsidimpuan

- Plaza Anugerah Sidimpuan
- Sidimpuan City Walk

Pematangsiantar

- Siantar City Square

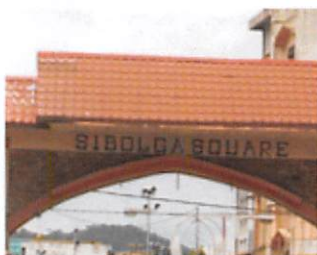
- Siantar Plaza
- Ramayana Pematang Siantar
- Suzuya Superstore Pematang Siantar

Tebingtinggi

- Ramayana Tebing Tinggi

Rantauprapat

- Suzuya Plaza Rantau Prapat
- Suzuya Mall Rantau Prapat
- Suzuya Plaza Tanjung Morawa







4. Penggunaan Bahasa Pada Nama Lembaga/Instansi

Kesalahan penggunaan bahasa pada nama lembaga atau instansi baik pemerintah maupun swasta, karena tidak ada rasa bangga terhadap bahasa Indonesia sehingga mengabaikan kaidah bahasa Indonesia yang benar, tetapi menggunakan kaidah bahasa asing. Berikut ini beberapa nama lembaga atau instansi berdasarkan hasil penelitian tim Balai Bahasa Sumatera Utara.

a. Jasa Ekspedisi: 67% bahasa asing (Inggris)

Istilah-istilah yang kerap digunakan pada jasa ekspedisi, adalah: *express, trans, cargo, logistics, freight worlwide, trex holiday travel, anggree trans*, dan *movers*. Berikut adalah daftar nama perusahaan jasa ekspedisi yang ditemukan di lapangan.

- CV Mandiri Express Medan
- PT Cito Trans Nasrindo
- Merpati Cargo Express
- Mitra Trans Logistics
- PT Bahtera Freight Worlwide
- Raspex Cargo Indonesia

- Sriwijaya Prima Express
- Trex Holiday Travel
- PT Ubete Transportama Semesta
- PT Anggree Trans Abadi
- PT Ishi Jaya Expedisi
- The Kaila
- PT Sagapo Express
- PT SRT Movers
- PT Rindera Express
- Panorama Trans

KIRIM BARANG **NDE**
FREE ASURANSI
SENILAI
RP 100.000.000

Courier
infoalamattelpn.blogspot.com
PCP
PRIORITY CARGO & PACKAGE

SIAGA
trans
 CV. JASA SIAGA TRANS

JAYA *Logistics*

b. Radio: 55% bahasa asing dan pola penulisan bahasa Inggris.

Istilah-istilah yang kerap digunakan pada radio swasta, adalah: *light, dass, fiesta, stereo, shimphony, star, dan most*. Berikut adalah daftar nama radio swasta yang ditemukan di lapangan.

- Kardopa FM
- RPDT2 FM
- Suara Da'wah Muhammadiyah
- Light FM
- Dass FM
- Cikal Anugerah Fiesta FM
- Swara Rakyat FM
- Pasopati Perkasa FM
- Visi Orang Medan FM
- Gebyar Nada Satuwarna FM
- Teladan FM
- Surya Damasu FM
- Ersena FM Stereo
- Sindo FM
- Citra Buana Indah
- Mutiara Mandiri Buana Swara
- Rhodesa FM
- Citra Ayu Swada
- Sikamoni FM
- Prambors FM
- Tuah Singalorlau
- I-Radio
- Khamasutra FM
- Swara Binuang

- Roris Shinta Rama
- Media Indah Suara Handalan
- Bonsita FM
- Alnora FM
- Shimphony FM
- Anugerah Pradana Muda
- KISS FM
- Medan Cipta Perdana
- Sonya Portibi
- Gita Sukmabahana
- Istana Merpati Jaya
- Jusyan Media
- Komersil Siaran Nusantara
- Bermera
- Citra Pariwisata Parapat
- Didra Nuansa
- Garuda Pentasindo Utama
- Mitramedia Dirgantaramega
- Mutiara
- Prapanca Buana Suara
- Senandung Langkat Indah
- Star FM
- Suara Dirgantara
- Suara Langkat Tanjung Persada
- Swara Duta Citra Irama
- Swaracaraka Yudhautama
- Most FM



CITY RADIO
95,9 FM MEDAN



JUARANYA MUSIK INDONESIA
iradio
98.3 FM MEDAN

star FM 104.6
MUSIKNYA ANAK MEDAN

105 FM
KISS



Hits & Dance Music
re:is
101,4 FM MEDAN

c. Salon kecantikan dan spa: 90% bahasa asing (Inggris)

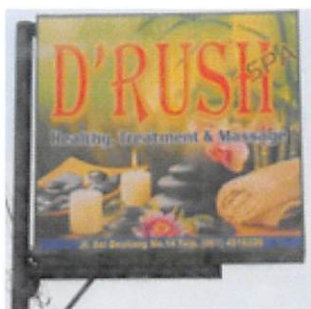
Istilah-istilah yang kerap digunakan pada salon kecantikan, adalah: *salon, beauty clinic, clinical skin care, collection, quan, de, dome eucalypt's, the, house, dolphins, delta, grond diamond, de'city, arcel beauty, new face centre, herbal treatment & beauty centre*. Berikut adalah daftar nama salon kecantikan dan spa yang ditemukan di lapangan.

Salon kecantikan

- Christoper Salon
- Chui Salon
- Coki Andrean Salon
- Corry Beauty Clinic
- CTWO Salon
- Dai Chi Salon
- Danes Clinical Skin Care
- Davidy Salon
- Deafaz Salon
- Debby Salon
- Deddy Salon
- Delima Salon
- Della Salon
- Deril Collection Salon
- Desi Salon
- Dewi Ayu Salon
- Dian Salon
- Dina Salon

Spa

- Quan Spa
- De Spa
- Angkasa Spa
- Dome Eucalypt's Spa
- The Spa
- Asean International Spa
- Roemah Lulur Spa
- Balle Spa House
- Dolphins Spa House
- Delta Spa
- Grond Diamond Spa
- Rasmi Spa
- Rahma Muslimah Spa
- De'city Spa
- Arcel Beauty Spa
- Mei Ching Spa
- New Face Centre
- Herbal Treatment & Beauty Centre
- Dubidu Spa
- The Spa Grand







d. **Biro Perjalanan: 75% bahasa asing (Inggris)**

Istilah-istilah yang kerap digunakan pada biro perjalanan, adalah: *tour, holidays, enjoy, travel, elegant, trex, car rental in*, dan *passport agent*. Berikut adalah daftar nama biro perjalanan yang ditemukan di lapangan.

- Wesly Tour
- PT Pesona Sumatera Holidays
- PT Enjoy Holiday Tour & Travel
- PT Aurora Wisata Indonesia
- Noeranie Wisata
- PT Amatour and Travel
- PT Elegant Tour & Travel

- Toba Muslim Tour
- PT Erna Travel
- Pinouva Melalak Terus
- Toba Halal Tour
- Sumatera Holidays Tour & Travel
- AMW Tour
- PT Trex Nusa Wisata
- PT Wisata Mandiri Kreatif
- Medan Jaya Rental
- Car Rental in Medan
- PT Rado Tour & Travel
- Tobaleuser Wisata Tour & Travel
- PT Midas Nusantara Tour & Travel
- Graha Tour
- CV Doddy Putra Perkasa
- Akimagro Passport Agent
- Mandai Holidays
- Calvin Rental
- PT Pesona Nusantara Mandiri
- Endorse Komunika Tour & Travel
- PT Purnama Persada Angkasa Tour & Travel
- Kurnia Tour



PT. WESLY TOUR & TRAVEL

Jl. Sei Batang Hari No.36 Medan
 Telp: 061-4157979, Fax: 061-4150673
 Email : weslytour01@yahoo.com, weslytour04@yahoo.com
 YM : weslytour01, weslytour04





- e. Rumah Makan dan tempat belanja makanan lainnya: 55%
bahasa asing (Inggris)

Istilah-istilah yang kerap digunakan pada rumah makan, adalah: *a&w, a one, vegetarian food, kitchen, palace seafood, fast food, seafood, asean delight, japanes, authentic asian cuisine, dan sea food.*

Berikut adalah daftar nama rumah makan yang ditemukan di lapangan.

- A&W Restoran
- ABC Restoran
- ACC Ayam Pop
- A One Restoran
- Acva Restoran
- Alai Vegetarian Food
- Amar Kitchen Restoran
- Angkasa Palace Seafood
- Apollo Fast Food
- Aroma Asri Seafood
- Asean Delight Restoran
- Asean Seafood
- Atami Japanes Restoran
- Authentic Asian Cuisine
- Awai Mie Pansit
- Ayam Penyet Ria
- Bakso Pawitan
- Bale Bale
- Bale Ubud Restoran
- Biduk Vegetarian
- Biru Fast Food Nusantara
- Blok M Sea Food
- RM Abadi
- Restoran ACC
- RM Aceh
- RM Adinda

- RM Agin
- RM Agung
- RM Aksara
- RM Amanah
- RM Amnar
- RM Ampera
- RM Andalas
- RM Armada
- RM Aroma
- RM Bagindo
- RM Bahagia Baru
- RM Bahagia
- RM Bahari
- RM Bambang
- RM Batu Mbulan
- RM Bengawan Solo
- RM Berjaya
- RM Berkah
- RM Berkat
- RM Berlian
- RM Bintang
- Warung Babe
- RM Buana Raya
- RM Bukit Barisan







f. Lembaga Pendidikan

Lembaga pendidikan di Sumatera Utara juga banyak yang menggunakan istilah asing, khususnya bahasa Inggris. Berikut adalah daftar nama rumah makan yang ditemukan di lapangan.

- Hotel Akademi Pariwisata Medan School
- Akademi Sekretariat Management Harapan
- Thames Business School
- Universitas of Southern Queensland
- Pt Worldstar Education Centre

- Yanada Bisnis Polyteknik
- Preston University
- Professional Management Collage Indonesia
- Medan Independent School
- Primeone School
- Singapore School Medan
- Medan International School
- St. Nicholas School





BAB V

MEMBANGUN KESADARAN MASYARAKAT

Jika melihat dari uraian pada bab iv terlihat bahwa penggunaan bahasa Indonesia telah terdesak oleh bahasa asing, terutama di media luar ruang. Yang lebih mengkhawatirkan lagi penggunaan bahasa asing tidak dibarengi dengan padanan kata bahasa Indonesia. Terpaan gelombang besar globalisasi mempengaruhi kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia. Bahasa asing secara bebas mewarnai setiap satu kata bahkan kalimat pada setiap reklame yang ditempatkan di jalan-jalan pada negeri ini. Kita seakan membiarkan kondisi ini berlanjut begitu saja.

Keprihatinan kita ketika melihat merek toko, kantor, kompleks permukiman, papan reklame, hotel, dan lainnya yang lebih cenderung menggunakan bahasa asing, padahal padanannya sudah ada dalam bahasa Indonesia. Istilah bahasa asing tetap dapat digunakan, namun, terjemahan bahasa Indonesianya harus ditulis dengan ukuran huruf yang lebih besar. Sedangkan istilah bahasa asing ditulis di bawahnya dengan ukuran yang lebih kecil.

Kesadaran masyarakat menggunakan bahasa Indonesia di media luar ruang dinilai sangat rendah. Hal itu karena masyarakat lebih bangga menggunakan bahasa asing daripada bahasa Indonesia. Padahal bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan harus ada di media luar ruang atau ruang publik. Jangan sampai bahasa yang dirancang oleh pendiri bangsa

sebagai pemersatu bangsa malah hilang begitu saja karena kesadaran dan perilaku masyarakatnya sendiri.

Di Indonesia ada tiga jenis bahasa, yaitu bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing. Ketiganya saling memberi warna. Bahasa daerah mewarnai penggunaan bahasa Indonesia dalam aspek budaya atau nilai rasa, sedangkan bahasa asing mewarnai penggunaan bahasa Indonesia di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, serta di bidang ekonomi khususnya perniagaan. Akan tetapi, yang patut dipertegas lagi adalah bagaimana setiap warna yang hadir itu tidak menenggelamkan eksistensi bahasa Indonesia.

Bahasa Indonesia berkedudukan sebagai bahasa negara. Dengan kedudukan itu, maka bahasa Indonesia digunakan pada administrasi kenegaraan, pidato resmi kenegaraan, peraturan perundang-undangan, dokumen kenegaraan, piagam kerjasama, nama instansi/lembaga, merek dagang, pelayanan kepada masyarakat, pertemuan, rapat, sidang, konferensi, dan sebagainya.

Bahasa Indonesia harus mampu menjadi tuan rumah di negeri sendiri, yang dibuktikan dengan pemberian ruang khusus bagi bahasa Indonesia, terutama pada ruang publik, dengan cara memberi tempat istimewa untuk bahasa Indonesia dibandingkan dengan bahasa lainnya.

Sebenarnya ada beberapa aturan di dalam perundang-undangan kita yang membicarakan mengenai penggunaan

bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing. Aturan ini dibuat untuk memelihara, menjaga, dan melestarikan agar identitas bangsa dalam hal ini adalah bahasa, tidak termakan oleh zaman. Namun sayangnya, aturan yang telah dibuat ini, sudah tidak dipedulikan. Bahkan negara pun yang seharusnya sebagai pembuat, pengawas, dan penjamin undang-undang, sama sekali tidak bisa berbuat banyak. Apakah ini petanda bahwa nasionalisme kita kian memudar?

Berikut akan penulis paparkan mengenai beberapa aturan yang ada di dalam perundangan yang semestinya harus dipakai dalam menghadapi persoalan ini.

UUD 1945, Bahasa Indonesia memiliki dua kedudukan yaitu sebagai bahasa nasional dan sebagai bahasa negara sesuai dengan Pasal 36, Bab XV. Selain itu bahasa Indonesia juga mempunyai empat fungsi sebagai berikut:

1. Sebagai lambang kebangsaan negara;
2. Lambang identitas negara;
3. Alat penghubung antarwarga, antardaerah, antarbudaya;
4. Alat yang menyatukan berbagai suku bangsa dengan latar belakang sosial budaya yang berbeda.

Bahasa Indonesia juga digunakan sebagai alat pengembangan kebudayaan nasional, ilmu pengetahuan dan teknologi. Bahasa Indonesia merupakan alat yang digunakan sebagai bahasa media massa untuk menunjang perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Bahasa Indonesia yang benar

adalah bahasa yang menerapkan kaidah dengan konsisten. Sedangkan bahasa yang baik adalah bahasa yang mempunyai nilai rasa yang tepat dan sesuai dengan situasi pemakaiannya. Penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar akan menghasilkan pemikiran yang baik dan benar pula. Kenyataan bahwa bahasa Indonesia sebagai wujud identitas bahasa Indonesia menjadi sarana komunikasi di dalam masyarakat modern. Bahasa Indonesia bersikap terbuka sehingga mampu mengembangkan dan menjalankan fungsinya sebagai sarana komunikasi masyarakat modern.

Undang-undang Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara serta Lagu Kebangsaan, pada Bab I Ketentuan Umum, Pasal 1 ayat (2) dinyatakan: Bahasa Negara Kesatuan Republik Indonesia yang selanjutnya disebut Bahasa Indonesia adalah bahasa resmi nasional yang digunakan di seluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Secara khusus, pasal-pasal mengenai Bahasa Negara tertuang pada Bab III, mulai pasal 25 sampai dengan pasal 45.

Undang-undang Nomor 32 Tahun 2002 tentang Penyiaran, pada Bagian Kedua: Bahasa Siaran. Pada Pasal 37, dinyatakan: Bahasa pengantar utama dalam penyelenggaraan program siaran harus bahasa Indonesia yang baik dan benar. Selanjutnya pada Pasal 38 ayat (1): Bahasa daerah dapat digunakan sebagai bahasa pengantar dalam penyelenggaraan program siaran muatan lokal dan, apabila diperlukan, untuk mendukung mata acara tertentu. Dan pada ayat (2) dinyatakan: Bahasa asing

hanya dapat digunakan sebagai bahasa pengantar sesuai dengan keperluan suatu mata acara siaran.

Adapun pada Pasal 39 ayat (1) dinyatakan: Mata acara siaran berbahasa asing dapat disiarkan dalam bahasa aslinya dan khusus untuk jasa penyiaran televisi harus diberi teks bahasa Indonesia atau secara selektif di sulih suarkan ke dalam bahasa Indonesia sesuai dengan keperluan mata acara tertentu. Ayat 2: Sulih suara bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia dibatasi paling banyak 30% dari jumlah mata acara berbahasa asing yang disiarkan.

Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2014 tentang Pengembangan, Pembinaan, dan Pelindungan Bahasa dan Sastra, Serta Peningkatan Fungsi Bahasa Indonesia ini merupakan penjabaran atas Pasal 41 ayat (3), Pasal 42 ayat (3), Pasal 43 ayat (2), dan Pasal 44 ayat (3) Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan. Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2014 ini memuat 35 pasal yang keseluruhannya berkaitan dengan pengembangan, pembinaan, dan pelindungan bahasa dan sastra, serta peningkatan fungsi Bahasa Indonesia.

Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010 tentang Penggunaan Bahasa Indonesia Dalam Pidato Resmi Presiden dan/atau Wakil Presiden serta Pejabat Negara Lainnya. Peraturan Presiden ini merupakan amanat Pasal 40 *juncto* Pasal 28 Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara serta Lagu Kebangsaan,

yang materi muatannya pada pokoknya dinyatakan: penggunaan bahasa Indonesia dalam pidato resmi Presiden; Wakil Presiden, dan Pejabat Negara lainnya yang disampaikan di dalam atau di luar negeri. Peraturan Presiden ini memuat 17 pasal.

Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2007 tentang Pedoman Bagi Kepala Daerah Dalam Pelestarian dan Pengembangan Bahasa Negara dan Bahasa Daerah. Peraturan Menteri Dalam Negeri ini menyatakan bahwa bahasa Indonesia merupakan kekayaan budaya bangsa yang perlu dilestarikan dan dikembangkan. Bahwa bahasa Indonesia sebagai bahasa negara mempunyai peran sebagai sarana komunikasi masyarakat antardaerah dan antarbudaya sekaligus sebagai pengikat masyarakat untuk bersatu, rukun dan menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Bahwa bahasa daerah sebagai pilar utama dan penyumbang terbesar kosakata bahasa negara, serta sebagai bagian dari kekayaan budaya bangsa, perlu dilestarikan dan dikembangkan. Peraturan Menteri Dalam Negeri ini memuat 9 pasal.

Peraturan Menteri Perdagangan Republik Indonesia Nomor 67/M.DAG/PER/11/2013 tentang Kewajiban Pencantuman Label dalam Bahasa Indonesia Pada Barang. Peraturan Menteri Perdagangan ini memuat 25 pasal. Pasal-pasal yang memuat tentang Bahasa Indonesia, yaitu pada Pasal 1 ayat (17); Pasal 2 ayat (1), (3), dan (4); Pasal 3 ayat (1); Pasal

4 ayat (4); Pasal 8 ayat (2); Pasal 14 ayat (1); Pasal 17; Pasal 18 ayat (1); Pasal 21 ayat (1) dan (2); dan Pasal 22 ayat (1).

Surat Edaran Menteri Dalam Negeri Nomor 434/1021/SJ tanggal 16 Maret 1995 tentang "Penertiban Penggunaan Bahasa Asing" (Sugono, 1999: 4--5). Dibuatkan juga ketentuan-ketentuan sebagai berikut: (1) Dalam menggunakan istilah asing untuk sebuah reklame, haruslah terlebih dahulu mengetahui apakah istilah asing yang akan digunakan itu, sudah ada padanannya dalam bahasa Indonesia atau belum. Apabila sudah ada, dianjurkan untuk lebih memakai bahasa Indonesia. Sebagai contoh padanan kata *tours* dalam bahasa Indonesia adalah 'wisata', *travel* adalah 'perjalan; perlawatan', *guest room* adalah 'kamar tamu; ruang tamu', *meeting room* adalah 'ruang rapat; ruang pertemuan', *mini market* adalah 'pasar mini', dan *coffee shop* adalah 'kedai kopi'. Akan tetapi, apabila bentuk asingnya tetap dipertahankan, sebaiknya padanannya dalam bahasa Indonesia tetap ditulis sebelum bentuk asingnya dan bentuk penulisannya harus mengikuti struktur dalam bahasa Indonesia; (2) Dalam menggunakan istilah asing untuk badan usaha, haruslah terlebih dahulu mengetahui apakah istilah asing yang akan digunakan itu, sudah ada padanannya dalam bahasa Indonesia atau belum. Apabila sudah ada, dianjurkan untuk lebih memakai bahasa Indonesia. Sebagai contoh padanan kata *cash* dalam bahasa Indonesia adalah 'tunai' dan *credit* adalah 'kredit'. Akan tetapi, apabila bentuk asingnya tetap dipertahankan, sebaiknya padanannya dalam bahasa Indonesia tetap ditulis sebelum bentuk asingnya; (3) Dalam menggunakan

istilah asing untuk rambu umum atau penunjuk jalan, haruslah terlebih dahulu mengetahui apakah istilah asing yang akan digunakan itu, sudah ada padanannya dalam bahasa Indonesia atau belum. Apabila sudah ada, diutamakan untuk lebih memakai bahasa Indonesia baru dilanjutkan dengan istilah asing tersebut. Sebagai contoh padanan kata *out* dalam bahasa Indonesia adalah keluar dan *in* adalah masuk; (4) Dalam menggunakan istilah asing untuk informasi umum, haruslah terlebih dahulu mengetahui apakah istilah asing yang akan digunakan itu, sudah ada padanannya dalam bahasa Indonesia atau belum. Apabila sudah ada, dianjurkan untuk lebih memakai bahasa Indonesia Sebagai contoh padanan kata *information center* dalam bahasa Indonesia adalah pusat informasi. Kata *treatment* dalam bahasa Indonesia padanannya adalah 'pengobatan'. Akan tetapi, apabila bentuk asingnya tetap dipertahankan, sebaiknya padanannya dalam bahasa Indonesia tetap ditulis sebelum bentuk asingnya dan bentuk penulisannya mengikuti struktur penulisan dalam bahasa Indonesia; (5) Nama asing badan usaha yang merupakan cabang badan usaha luar negeri dan nama asing merek dagang yang terdaftar dan memunyai hak paten tetap dapat dipakai; (6) Pada papan nama, papan petunjuk, kain rentang, dan papan iklan jika dianggap perlu, dapat digunakan bahasa asing dan dituliskan di bagian bawah bahasa Indonesia dengan huruf latin yang lebih kecil; dan (7) Organisasi internasional yang bernaung di bawah PBB dan perwakilan diplomatik negara asing dapat tetap menggunakan tulisan atau huruf bahasa asing yang ditulis di bawah nama dalam bahasa Indonesianya.

Membangun Kesadaran Filosofis

Kesadaran akan tantangan terhadap cita-cita untuk membangun sebuah bangsa Indonesia telah dipikirkan secara mendalam oleh para pendiri negara Indonesia. Pemikiran itu membawa kepada perumusan filsafat dasar. Keberagaman dan kekhasan sebagai sebuah realitas masyarakat dan lingkungan serta cita-cita untuk menjadi satu bangsa dirumuskan dalam semboyan *Bhineka Tunggal Ika*. Ke'*bhineka*'-an adalah sebuah realitas sosial, sedangkan ke'*tunggal-ika*'-an adalah sebuah cita-cita kebangsaan. Wahana yang digagas untuk menjadi 'jembatan emas' – mengutip Soekarno – menuju pembentukan sebuah ikatan yang merangkul keberagaman dalam sebuah bangsa adalah Negara Indonesia yang merdeka dan berdaulat.

Kita semua pasti ingat Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928, yang berbunyi: *Kami putra dan putri Indonesia mengaku, bertumpah darah yang satu, tanah air Indonesia; Kami putra dan putri Indonesia mengaku, berbangsa satu, bangsa Indonesia; Kami putra dan putri Indonesia, menjunjung bahasa persatuan, Bahasa Indonesia*. Dalam sumpah tersebut bagian ketiga ditegaskan bahwa bahasa persatuan adalah Bahasa Indonesia. Hal tersebut adalah komitmen pemuda Indonesia sebelum bangsa Indonesia memproklamkan Kemerdekaan Indonesia pada 17 Agustus 1945. Ikrar tersebut menyatakan dua hal penting yaitu komitmen untuk mewujudkan Negara Indonesia yang merdeka dan komitmen untuk menggunakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa negara.

Tonggak sejarah ini mengikat setiap warga negara Indonesia untuk setia dan menjunjung bahasa persatuan yakni Bahasa Indonesia. Sumpah ketiga mengisyaratkan beberapa catatan penting. *Pertama*, Bahasa Indonesia adalah bahasa yang pertama dan utama di republik ini. Artinya Bahasa Indonesia harus dijunjung, dihargai, dan dihormati oleh seluruh warga negara yang berdiam di republik ini karena Bahasa Indonesia merupakan produk sejarah masa lampau. *Kedua*, Bahasa Indonesia menjadi bahasa negara yang harus digunakan untuk kepentingan politik, ekonomi, budaya, dan pendidikan. Dalam setiap momen kenegaraan, momen politik, momen budaya, dan momen pendidikan, Bahasa Indonesia digunakan sebagai sarana komunikasi utama. *Ketiga*, Bahasa Indonesia telah menunjukkan kekuasaannya untuk mengikat setiap warga negara tanpa terkecuali agar menggunakan Bahasa Indonesia dalam berbagai kesempatan.

Bahasa dalam bahasan ini adalah Bahasa Indonesia. Bahasa ini tidak lahir begitu saja tetapi melalui proses sejarah politik perjuangan bangsa. Bahasa lahir dari panggung sosio-historis tertentu yang melatarbelakanginya. Bahasa mencerminkan budi manusia. Bahasa juga mensyaratkan adanya pengetahuan yang ingin diwujudkan dalam realitas konkrit. Tujuan yang bisa melekat pada bahasa bisa berupa kepentingan politik di mana bahasa dieksploitasi sebagai kuda tunggangan bagi kekuasaan tertentu (Fahsri, 2004:91).

Bahasa Indonesia sebagai bahasa yang penting di republik ini mempunyai fungsi penyatuan berbagai bahasa, suku bangsa,

budaya, agama dan kepercayaan yang diakui oleh negara. Peran penting diplomasi Bahasa Indonesia di tengah-tengah keragaman bahasa untuk mengendalikan, mengembangkan, dan membina bahasa-bahasa daerah sebagai bagian dari budaya bangsa Indonesia. Di atas keragaman itulah bangsa Indonesia berdiri. Oleh karena itu, identitas kebangsaan kita adalah keragaman itu sendiri. Hal tersebut jelas dapat dilihat dari salah satu dasar Negara kita yaitu "Persatuan Indonesia". Dasar tersebut mengandung makna bahwa keindonesiaan tidak menghilangkan keragaman budaya dan bahasa yang ada, tetapi justru menghormati dan memelihara sebagai akar dari kebudayaan nasional (Asshiddiqie, 2008).

Dengan, demikian, Bahasa Indonesia bahasa yang utama di Indonesia memegang untuk mengatur keseimbangan hidup dalam masyarakat yang majemuk ini. Keseimbangan dibutuhkan di negara yang multi bahasa dan multi etnis agar tetap saling menghargai dan saling menghormati. Hal tersebut mengisyaratkan betapa pentingnya bahasa dalam kehidupan manusia bangsa yang multi etnis dan multi bahasa ini. Heidegger dalam Lubis (2014:107) menegaskan bahwa "bahasa adalah rumah ada". Maksudnya, kita mengenal dan mengetahui segala sesuatu melalui bahasa. Bahasa juga adalah alat untuk berpikir dan untuk menyatakan sesuatu.

Mengacu pendapat Heidegger, dapat dikatakan bahwa Bahasa Indonesia adalah bahasa yang digunakan untuk mendalami berbagai aspek kehidupan manusia. Bahasa diibaratkan sebagai tempat untuk memperoleh segala sesuatu.

Artinya bahasa adalah sarana penting untuk berpikir, menyampaikan, dan sarana untuk memperoleh pengetahuan. Pengetahuan diperoleh melalui membaca, mendengarkan dengan bantuan bahasa.

Membangun Kesadaran Sosiologis

Situasi dunia sekarang ini telah jauh berbeda dengan masa-masa lahirnya Negara Kesatuan Republik Indonesia pada 1945. Globalisasi, ilmu pengetahuan dan teknologi, serta perkembangan demokrasi dan Hak Asasi Manusia adalah hal-hal mendasar yang telah mengubah wajah dunia. Globalisasi sistem ekonomi pasar dan informasi, perkembangan teknologi komunikasi dan informasi, dan diserapnya prinsip-prinsip demokrasi dan HAM ke dalam perjanjian-perjanjian dan kesepakatan-kesepakatan internasional dalam bidang ekonomi dan perdagangan serta kerja sama antara negara dalam pembangunan, telah menghadirkan urgensi dan tantangan baru dalam hubungan negara dan masyarakat. Akses ke berita yang beberapa dekade lalu masih merupakan monopoli negara dalam wujud Radio Republik Indonesia (RRI) dan Televisi Republik Indonesia (TVRI) kini tidak lagi terjadi. Perkembangan teknologi satelit dan *broadcasting* telah membuat hampir setiap orang dapat mengakses berita televisi melalui antena parabola di mana pun dia berada. Teknologi telepon seluler dan *information technology* (IT) telah mempersempit dunia seolah tanpa jarak. Bersama dengan itu sistem ekonomi pasar, prinsip-prinsip demokrasi, serta HAM bukan lagi menjadi sebuah keistimewaan yang harus diperoleh dari pendidikan yang

diselenggarakan oleh negara. Setiap saat seseorang dapat mengakses pengetahuan mengenai hal-hal tersebut dengan mudah.

Implikasi utama dari perkembangan peradaban tersebut adalah dampaknya terhadap penggunaan bahasa, baik bahasa Indonesia maupun bahasa daerah. Bahwa di sini masyarakat semakin beragam dalam menggunakan bahasa untuk berkomunikasi dalam hubungan mereka dengan masyarakat lainnya, dengan institusi negara, dan pihak ketiga lainnya. Termasuk di dalamnya adalah dalam persoalan benturan campur kode atas penggunaan bahasa, khususnya dengan bahasa asing.

Memang sangat disadari bahwa beban berat yang dipikul oleh bahasa Indonesia dirasakan semakin bertambah banyak dan tambah rumit. Hal tersebut disebabkan oleh dua hal, yaitu bahasa Indonesia harus dapat menjadi bahasa pemersatu terhadap kurang lebih 659 bahasa lokal dan bahasa Indonesia harus mampu bertahan dan menentukan identitas diri terhadap derasnya pemakaian bahasa asing di era sekarang ini. Kecenderungan mengunggulkan identitas bahasa asing akhir-akhir ini telah menjadi-jadi. Hampir setiap gedung-gedung megah di Indonesia, terpampang tulisan-tulisan asing sebagai lambang kemodernan, padahal di Indonesia memiliki bahasa Indonesia. Sikap yang demikian ini tentu akan melunturkan citra dan identitas bangsa.

Selain sebagai bahasa pemersatu, bahasa Indonesia dikatakan juga sebagai alat komunikasi. Menurut Keraf (1991:3) fungsi bahasa adalah sebagai alat komunikasi atau alat perhubungan antar anggota masyarakat. Sebagai sarana komunikasi, pemakaian bahasa Indonesia yang baik dan benar di zaman sekarang sungguh memprihatinkan. Kemajuan teknologi yang semakin berkembang, memaksa para kaum muda di zaman sekarang kurang memperdulikan penggunaan bahasa Indonesia yang tepat. Anak muda sekarang lebih cenderung menggunakan bahasa atau ungkapan yang sedang *ngetrend* atau bahasa alai. Pengaruh sosial media begitu kuat memengaruhi pemakaian bahasa yang menyimpang dari kaidah yang baik dan benar. Sehingga ini membuat kedudukan bahasa Indonesia semakin terjepit. Kita sering mendengar orang berdalih bahwa berbahasa itu yang terpenting lawan berbicara dapat memahami informasi yang kita sampaikan, dan tidak harus menggunakan bahasa yang baik dan benar sebagaimana yang diatur dalam bahasa Indonesia.

Semakin berkembangnya teknologi di dalam kehidupan kita akan berdampak juga pada perkembangan dan pertumbuhan bahasa sebagai sarana pendukung pertumbuhan dan perkembangan budaya, ilmu pengetahuan dan teknologi. Di dalam era globalisasi itu, bangsa Indonesia harus ikut berperan di dalam dunia persaingan bebas, baik di bidang politik, ekonomi, maupun komunikasi. Konsep-konsep dan istilah baru di dalam pertumbuhan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) secara tidak langsung memperkaya khasanah bahasa Indonesia. Dengan demikian,

semua produk budaya akan tumbuh dan berkembang pula sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi itu, termasuk bahasa Indonesia, sekaligus berperan sebagai prasarana berpikir dan sarana pendukung pertumbuhan dan perkembangan IPTEK itu.

Interaksi global dalam berbagai bidang dewasa ini tidak bisa dihindari. Akibatnya proses transaksi nilai-nilai global dengan sendirinya juga akan terjadi. Pentingnya kesadaran dari diri kita sendiri terhadap penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Sepanjang kita berada di wilayah negara Indonesia, merupakan suatu keniscayaan untuk tetap mempergunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai dengan kaidah. Hal tersebut juga mempertegas kecintaan kita terhadap bahasa kita sendiri agar identitas bangsa kita lebih dihargai dalam skala internasional. Sehingga tidak menutup kemungkinan, bahasa Indonesia dapat menjadi bahasa Internasional di masa mendatang.

Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan juga sebagai bahasa negara, wajib digunakan dalam segala kegiatan resmi kenegaraan. Demikian pula di semua jenjang pendidikan mulai dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi, bahasa Indonesia dijadikan sebagai bahasa pengantar. Hal tersebut dimaksudkan agar bahasa Indonesia dapat berkembang secara wajar di tengah masyarakat pemakainya. Selain hal tersebut, upaya tersebut diharapkan pula dapat menjadi perekat persatuan suku yang ribuan jumlahnya ini menjadi satu bangsa yang besar yakni, bangsa Indonesia.

Kalau dalam hubungannya dengan persatuan dan kesatuan bangsa yang perlu diperhatikan adalah bahasa Indonesia dan bahasa daerah, tetapi dalam hal pengembangan iptek perhatian itu hendaknya dipusatkan pada bahasa Indonesia dalam kaitannya dengan bahasa asing. Pengaitan bahasa asing itu sekaligus menggambarkan kenyataan bahwa konsep-konsep iptek modern, pada umumnya berasal dari dunia barat, masih tertulis dalam bahasa asing.

Dalam konteks pembinaan kehidupan budaya bangsa, interaksi yang perlu diperhatikan tidak saja antara bahasa Indonesia dan bahasa daerah, tetapi juga antara bahasa Indonesia dan bahasa asing. Dalam hubungannya dengan bahasa daerah, pemakaian bahasa Indonesia dalam bidang kebudayaan harus dapat memberikan gambaran dan pemahaman yang jelas tentang puncak-puncak kebudayaan daerah yang didasari oleh nilai budaya daerah yang luhur. Persentuhan antara bahasa Indonesia dan bahasa daerah akan mengakibatkan dicorakinya kebudayaan nasional oleh ciri-ciri budaya daerah. Sebaliknya, persentuhan antara bahasa Indonesia dan bahasa asing akan membuat kebudayaan nasional itu agak bercorak mondial.

Bahasa Indonesia yang berperan dalam pembinaan budaya bangsa harus menampilkan diri, baik dalam sistem ketatabahasaannya maupun dalam kenyataan pemakaian bahasanya, sebagai filter yang akan menjaga keutuhan identitas dan sistem nilai yang bercorak nasional itu. Untuk itu, sejauh menyangkut pembinaan dan pengembangan bahasa, bahasa daerah dan

bahasa asing harus dimanfaatkan sebaik-baiknya untuk menetapkan sistem dan pemerayaan kosakata bahasa Indonesia. Hal tersebut berarti bahwa unsur-unsur yang berasal dari bahasa daerah dan bahasa asing itu, haruslah disesuaikan dengan kaidah yang berlaku dalam bahasa Indonesia.

Pembinaan bahasa Indonesia terus ditingkatkan sehingga penggunaannya secara baik dan benar serta dengan penuh rasa bangga makin menjangkau seluruh masyarakat, memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa, serta memantapkan kepribadian bangsa. Penggunaan istilah asing yang sudah ada padanannya dalam bahasa Indonesia harus dihindari. Pengembangan bahasa Indonesia juga terus ditingkatkan melalui upaya penelitian, pembakuan peristilahan dan kaidah bahasa, serta pemekaran perbendaharaan bahasa sehingga bahasa Indonesia lebih mampu menjadi bahasa ilmu pengetahuan dan teknologi. Penulisan karya ilmiah dan karya sastra termasuk bacaan anak yang berakar pada budaya bangsa, serta penerjemahan karya ilmiah dan karya sastra yang memberikan inspirasi bagi pembangunan budaya nasional perlu digalakkan untuk memperkaya bahasa, kesastraan, dan pustaka Indonesia.

Pembinaan bahasa daerah perlu terus dilanjutkan dalam rangka mengembangkan serta memperkaya perbendaharaan Bahasa Indonesia dan khazanah kebudayaan nasional sebagai salah satu unsur jati diri dan kepribadian bangsa. Perlu ditingkatkan penelitian, pengkajian, dan pembangunan bahasa dan sastra daerah serta penyebarannya melalui berbagai media.

Kemampuan penguasaan bahasa asing perlu ditingkatkan dan dikembangkan untuk memperlancar komunikasi dengan bangsa lain di segala aspek kehidupan terutama informasi ilmu pengetahuan dan teknologi. Di samping itu, penguasaan bahasa asing juga memperluas cakrawala pandang bangsa sejalan dengan kebutuhan pembangunan.

Membangun Kesadaran Yuridis

Baik landasan filosofis maupun realitas sosiologis yang dipaparkan di atas membawa kepada pertanyaan tentang landasan yuridis bagi persoalan penggunaan bahasa di Indonesia, khususnya di Sumatera Utara. Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, Bab XV, Pasal 36, telah ditegaskan keberadaan bahasa negara ialah Bahasa Indonesia. Pengakuan atas eksistensi ini perlu dilengkapi dengan pengakuan dan perlindungan atas keberadaan bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia memiliki dua kedudukan yaitu sebagai bahasa nasional dan sebagai bahasa negara sesuai dengan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Selain itu bahasa Indonesia juga mempunyai empat fungsi sebagai berikut, yaitu: (1) Sebagai lambang kebangsaan negara; (2) Lambang identitas negara; (3) Alat penghubung antarwarga, antardaerah, antarbudaya; dan (4) Alat yang menyatukan berbagai suku bangsa dengan latar belakang sosial budaya yang berbeda.

Pasal 36 Amandemen Kedua Undang-Undang Dasar 1945 telah dinyatakan adanya pengakuan terhadap bahasa negara ialah Bahasa Indonesia. Demikian pula dengan Undang-

Undang Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan (khusus pada Bab III, Pasal 25 sampai dengan Pasal 45), Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2002 tentang Penyiaran (khusus pada Pasal 37, 38, dan 39); Peraturan Pemerintah RI No. 57 Tahun 2014 tentang Pengembangan, Pembinaan, dan Pelindungan Bahasa dan Sastra, Serta Peningkatan Fungsi Bahasa Indonesia; Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010 tentang Penggunaan Bahasa Indonesia Dalam Pidato Resmi Presiden dan/atau Wakil Presiden serta Pejabat Negara Lainnya; Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 40 Tahun 2007 tentang Pedoman Bagi Kepala Daerah Dalam Pelestarian dan Pengembangan Bahasa Negara dan Bahasa Daerah; Peraturan Menteri Perdagangan No. 67/M.DAG/PER/11/2013 tentang Kewajiban Pencantuman Label dalam Bahasa Indonesia Pada Barang, merupakan sejumlah undang-undang, peraturan pemerintah, peraturan presiden, dan peraturan setingkat menteri yang telah mencantumkan masalah penggunaan bahasa.

Meksipun ada pengakuan dalam sejumlah peraturan perundangan, perlu ditegaskan bahwa sifat dari pengakuan yang ada sejauh ini adalah pengakuan bersyarat, yang dapat dilihat dari frasa "sepanjang masih ada, sesuai dengan perkembangan masyarakat, selaras dengan prinsip Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan diatur dengan undang-undang.

Syarat-syarat ini berkaitan satu sama lain dan menempatkan bahasa dalam situasi dilematis. Di satu sisi keberadaan bahasa Indonesia harus diutamakan penggunaannya pada forum resmi, di sisi lain bahasa daerah harus tetap dilestarikan, dan di sisi berikutnya posisi bahasa asing sebagai bahasa untuk kemajuan.

Bertitik tolak dari hal tersebut, sudah menjadi kewajiban Pemerintah, dalam hal tersebut Pemerintah Provinsi Sumatera Utara untuk membina, mengembangkan dan melestarikan Bahasa Indonesia, Bahasa Daerah, dan Sastra Daerah, dan sekaligus memantapkan kedudukan dan fungsinya secara formal sebagai aset dasar pembangunan Daerah Sumatera Utara di samping bahasa Indonesia. Hal tersebut sekaligus merupakan jawaban atas kekhawatiran atau sinyalemen sementara pihak terutama para pendidik, pakar, tokoh-tokoh masyarakat, sastrawan, agamawan dan lain-lain; bahwa penggunaan bahasa Indonesia, pelestarian bahasa daerah, keberadaan sastra daerah secara keseluruhan akan punah apabila tidak ditangani secara sungguh-sungguh.

BAB VI

PENUTUP

Simpulan

Kita dapat melihat betapa rapuhnya karakter bangsa di masa kini. Seakan tidak memiliki keteguhan dan pendirian kuat, serta tidak memiliki sikap positif terhadap bahasa Indonesia kita, sehingga kehilangan identitas kebangsaannya. Seperti yang kerap kita dengar bahwa *bahasa menunjukkan bangsa*.

Penyimpangan penggunaan bahasa Indonesia pada media luar ruang di Provinsi Sumatera Utara berupa penyimpangan kaidah ejaan, diksi, dan struktur kalimat. Penyimpangan ejaan ditemukan berupa kesalahan penulisan huruf, penulisan kata, singkatan, bilangan, serta, penulisan tanda baca. Penyimpangan diksi dalam penggunaan bahasa Indonesia pada media luar ruang di Provinsi Sumatera Utara berupa penggunaan istilah yang tidak baku, istilah bahasa daerah, dan istilah bahasa asing dalam kalimat berbahasa Indonesia. Penyimpangan struktur terjadi pada penggunaan struktur bahasa daerah, penggunaan struktur bahasa asing, kalimat rancu, kalimat taksa, kalimat berlebihan, kalimat tidak lengkap, dan kalimat tidak logis.

Penyebab terjadinya penyimpangan dalam penggunaan bahasa Indonesia pada media luar ruang di Provinsi Sumatera Utara disebabkan oleh dua faktor utama, yaitu (1) faktor kesengajaan yang terkait dengan tuntutan pemasaran dan

fungsi ruang publik sebagai ruang pemasaran, yaitu (i) gaya bahasa, (ii) tidak tersedianya kosakata/padanan, dan (iii) kebutuhan sinonim, serta (2) faktor ketidaksengajaan yang terkait dengan ketidaktahuan penulis atau produsen, yaitu (i) kurangnya pengetahuan kebahasaan, (ii) pengaruh kedwibahasaan bahasa (bahasa daerah dan bahasa asing), serta (iii) menghilangnya kata karena jarang digunakan.

Hasil pengamatan Tim Balai Bahasa Sumatera Utara menunjukkan bahwa bahasa asing terlihat masih mewarnai penggunaan bahasa pada media luar ruang di Provinsi Sumatera Utara. Untuk itu, pemerintah perlu melakukan penertiban, karena apabila dibiarkan bahasa asing lambat laun dapat menggeser kedudukan bahasa Indonesia. Selain itu, bangsa Indonesia harus memiliki karakter kuat yang ditunjukkan dengan penggunaan bahasa Indonesia dengan baik dan benar di media luar ruang.

Upaya untuk menertibkan penggunaan bahasa di media luar ruang perlu ada regulasi yang pasti dan mengikat. Untuk itu Provinsi Sumatera Utara sudah saatnya harus memiliki Peraturan Daerah (Perda) tentang Bahasa.

Saran

Rasanya akan lebih baik bagi kita, khususnya para pemilik usaha, dengan kesadarannya sendiri mengubah prioritas penggunaan bahasa dari mengutamakan bahasa asing menjadi mengutamakan bahasa Indonesia dan bahasa daerah. Bahasa

asing tetap dapat kita gunakan, tetapi dengan cara yang bijak sehingga kita tidak mengerdilkan bahasa kita sendiri.

Beberapa peraturan dan undang-undang yang berkaitan dengan aturan penggunaan bahasa telah dilahirkan, tetapi sampai saat ini belum ada yang mampu mengeksekusi apabila terjadi kesalahan dalam hal penggunaan bahasa di media luar ruang. Oleh sebab itu diperlukan satu regulasi seperti Peraturan Daerah (Perda) yang akan melakukan eksekusi terhadap penyalahgunaan bahasa di media luar ruang.

INDEKS

A

Agustrijanto	64
Akrekar R	50
Anderson	16
Arifin dan Tasai	26, 51
Arikunto	58
Asshiddiqie	112
asing	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 20, 21, 22, 23, 26, 28, 32, 35, 40, 43, 44, 46, 49, 52, 64, 66, 69, 70, 71, 73, 75, 76, 79, 83, 84, 88, 89, 92, 95, 97, 101, 104, 105, 107, 109, 110, 115, 117, 118, 120, 121, 122.

B

Balai Bahasa Sumatera Utara	15, 23, 65, 68, 76, 79, 83, 88, 122.
bangsa	1, 2, 4, 5, 6, 7, 9, 10, 11, 13, 14, 18, 20, 21, 24, 26, 27, 39, 42, 62, 71, 72, 104, 105, 106, 107, 108, 110, 111, 112, 113, 115, 116, 117, 118, 119, 121, 122.
<i>be careful</i>	3

C

Carnie	50
cenderung	10, 23, 25, 31, 104, 114, 115
Chaer	25, 50
cocok	29

D

<i>de facto</i>	12, 52
demokrasi	21, 113, 114
Dhont	16, 19
dwibahasa	1, 122

E

Ejaan Melindo	35
Ejaan Soewandi	35
Ejaan Van Ophuijsen	34
Eli Kedouri	16
<i>Enter-Exit</i>	3
era perdagangan bebas	1, 6
EYD	35, 38

F

fasilitas	3, 20, 70
Fahsri	112
<i>flashback</i>	13
fungsi	2, 4, 16, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 33, 49, 2, 64, 72, 121.
<i>fusion</i>	21

G

globalisasi	1, 12, 13, 16, 19, 20, 21, 22, 67, 68, 72, 104, 113, 115
Goddard	18

H

Halim	28
Hann dan Mangun	65
<i>headline news</i>	13

Heidegger	113
hukum	2, 28, 47, 79
I	
identitas	1, 2, 3, 4, 5, 9, 11, 13, 21, 22, 23, 26, 27, 28, 71, 105, 106, 112, 114, 115, 116, 117, 119, 121.
informasi	3, 4, 5, 19, 30, 31, 57, 59, 63, 64, 65, 70, 74, 75, 110, 113, 115, 118
J	
J. Stalin	16
jalan	2, 3, 5, 19, 20, 23, 35, 36, 38, 41, 44, 49, 63, 64, 65, 66, 71, 95, 104, 105, 106, 109, 118
<i>Juncto</i>	108
K	
Keraf	115
kommunisme	21
konvensi	8, 44
L	
lalu lintas	3, 4, 5, 65, 69, 70, 71
lembaga	2, 28, 39, 42, 62, 63, 72, 88, 101, 105
Lubis	113
M	
Mackey	25
Madjid	17
Mc Carthy	50

media luar ruang	1, 2, 4, 8, 9, 10, 13, 61, 63, 68, 69, 76, 104, 121, 122, 123.
media massa	10, 13, 28, 63, 106
mental	1, 11, 15, 44
metode	58
Moeliono	28, 29
Moleong	58
Mulyana	49
Multamia	61
Mustakim	53
N	
nasionalisme	12, 13, 14, 16, 17, 18, 19, 22, 105
nilai jual	2, 31, 66
novel	67
O	
otonomi daerah	10
orde baru	9, 10, 21
orde Lama	21
P	
Peraturan Daerah	5, 63, 69, 122.
Perda	1, 5, 6, 17, 69, 70, 90, 108, 113, 119, 122.
Q	
<i>Quan</i>	92
Quan Spa	92
R	
Ramlan	49
ruang publik	1, 2, 4, 64, 66, 67, 71, 104, 105, 121.

S

Samsuri	50
<i>Save Our Nation</i>	24
<i>Seputar Indonesia</i>	23
Subroto	59
Sukmadinata	58
Sumpah Pemuda	6, 9, 18, 26, 111
Sutopo	60

T

Taufik Ismail	24
televisi swasta	23, 24
<i>Top Nine News</i>	24
<i>trendsetter</i>	21

U

<i>ultranasionalis</i>	15,
universal	1, 52
<i>urban hedonis</i>	14

V

<i>valuta</i>	36
variabel	58
variasi	28, 29, 33

W

warisan	22
<i>Wet Floor</i>	3
<i>world society</i>	20

DAFTAR PUSTAKA

- Agustrijanto. 2002. *Copywriting: Seni Mengasah Kreativita & Memahami Bahasa Iklan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Akrekar R, Joshi M. 2008. *Natural Language Interface Using Shallow Parsing*. International Journal of Computer Science and Applications; 5(3):70-90.
- Alwi, Hasandkk.2000. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Alwi, Hasandan Sugono, Dendy (Ed). 2000. *Politik Bahasa*. Jakarta: Pusat Bahasa
- Anderson, Benedict. 2001. *Komunitas-komunitasTerbayang* (terj.). Yogyakarta: Insist dan Pustaka Pelajar
- Arifin, E. Zaenaldan S. Amran Tasai.2008. *Cermat Berbahasa Indonesia*. Cetakan XII. Jakarta: CV Akademika Pressindo
- Arikunto, Suharsimi. 2005. *Manajemen Penelitian, edisi Revisi*. Jakarta : Rineka Cipta
- Asshiddiqie, Jimly. 2008. "Perlindungan Bahasa Daerah Berdasarkan UUD 945. Dalam Mulyana, Editor. *Pembalajaran Bahasa dan Sastra Daerah dalam Kerangka Budaya*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Carnie, Andrew. 2002. *Syntax: A Generative Introduction*. Australia: Blackwell Publishers
- Chaer Abdul. 2009. *Sintaksis Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta: Rineka Cipta
- Chaer, Abdul. 2006. *Tata BahasaPraktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Asdi Mahasatya

- Dhont, Frank. 2005. *Nasionalisme Baru: Intelektual Indonesia 1920-an*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Fashri, Fauzi. 2014. *Pierre Bourdieu: Menyingkap Kuasa Simbol*. Yogyakarta: Jalasutra
- Goddard, Cliff. 1996. *Semantic Theory and Semantic Universal* (Cliff Goddard Convensor) Cross Linguistic Syntax from Semantic Point of View (NSM Approach) 1-5 Australia
- Halim, Amran. 1979. *Pembinaan Bangsa Nasional*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Hann Fred, E. dan Mangun Kenneth G. 1999. *Beriklan dan Berpromosi Sendiri*. (edisi kedua). Jakarta: PT. Grasindo
- Kedourie, Elie. 1960. *Nationalism*. Oxford: Blackwell
- Keraf, Gorys. 1991. *Tata Bahasa Rujukan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia
- Kridalaksana, Harimurti. 1996. *Fungsi Bahasa dan Sikap Bahasa*. Flores: Nusa Indah
- Lubis, Akhyar Yusuf. 2014. *Teori dan Metodologi: Ilmu Pengetahuan Sosial Budaya kon temporer*. Jakarta: PT Radja Grafindo Persada
- Mackey, W.F. 1986. *Analisis Bahasa*. Surabaya: Usaha Nasional
- Madjid, Nurcholish. 2004. *INDONESIA KITA (Cetakan III)*. Jakarta: Universitas Paramadina
- McCarthy, Andrew Carstairs. 2002. *English Morphology: Words and Their Structure*. Edinburgh: Edinburgh University Press
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)* Bandung: PT Remaja Rosdakarya

- Moeliono, Anton M. 1980. *Bahasa Indonesia dan Ragam-ragamnya: Sebuah Pengajaran*. Jakarta: Bharata
- Mulyana, Deddy. 2007. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mustakim. 1994. *Membina Kemampuan Berbahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Ramlan, M. 1987. *Morfologi: Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: CV. Karyono
- Samsuri. 1987. *Analisis Bahasa*. Jakarta: Erlangga
- Subroto, Edi. 1992. *Pengantar Metoda Penelitian Linguistik Struktural*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Sugono, Dendy. (Pemimpin Redaksi). 1999. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi III. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2005. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Rosdakarya
- Sutopo. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Penerapannya dalam Penelitian*. Surakarta: Sebelas Maret University Press
- Tarigan, H. Guntur dan Djago Tarigan. 1990. *Pengantar Analisis Kesalahan Berbahasa*. Bandung: Angkasa
- Undang-Undang tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara serta Lagu Kebangsaan. UU Nomor 24 Tahun 2009. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 109. Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5035.
- Peraturan Pemerintah tentang Pengembangan, Pembinaan, dan Pelindungan Bahasa dan Sastra, serta Peningkatan Fungsi Bahasa Indonesia. PP Nomor 57 Tahun 2014. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 157.

Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5554.

Peraturan Presiden tentang Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Pidato Resmi Presiden dan/atau Wakil Presiden Serta Pejabat Negara Lainnya. Perpres Nomor 16 Tahun 2010. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2010 Nomor 5104.

Peraturan Menteri Dalam Negeri tentang Pedoman bagi Kepala Daerah dalam Pelestarian dan Pengembangan Bahasa Negara dan Bahasa Daerah. Permendagri Nomor 40 Tahun 2007. Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2007 Nomor 82.

Peraturan Menteri Perdagangan tentang Kewajiban Pencantuman Label dalam Bahasa Indonesia pada Barang. Permendag Nomor 67/M.DAG/PER/11/2013.

Peraturan Menteri Perdagangan tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 67/M.DAG/PER/11/2013 tentang Kewajiban Pencantuman Label dalam Bahasa Indonesia pada Barang. Permendag Nomor 10/M.DAG/PER/1/2014. Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 244.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tentang Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia. Permendikbud Nomor 50 Tahun 2015. Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2015 Nomor 1788.



LOCAL INDONESIA APPAREL STORE

Bahasa merupakan ciri identitas suatu bangsa. Melalui bahasa orang dapat mengidentifikasi kelompok masyarakat, bahkan dapat mengenali perilaku dan kepribadian masyarakat penuturnya. Dalam perkembangan kehidupan masyarakat Indonesia telah terjadi berbagai perubahan, terutama yang berkaitan dengan tatanan baru kehidupan dunia dan perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi, khususnya teknologi informasi. Kondisi itu telah menempatkan bahasa asing, terutama bahasa Inggris, pada posisi strategis yang memungkinkan bahasa itu memasuki berbagai sendi kehidupan bangsa dan memengaruhi perkembangan bahasa Indonesia. Kondisi itu telah menimbulkan perubahan perilaku masyarakat Indonesia dalam bertindak dan berbahasa. Gejala berbahasa tersebut dapat dilihat pada kecenderungan penggunaan bahasa asing, pada berbagai media iklan, kain rentang, baliho, nama-nama toko, nama-nama hotel, nama-nama pusat perbelanjaan, nama-nama perumahan, nama-nama salon, nama-nama usaha jasa pencucian pakaian, jahit-menjahit, nama-nama pusat kebugaran, nama-nama bank, nama-nama stasiun televisi swasta, dan lain-lain.

Perpustakaan